

**ANALISIS WACANA KRITIS
PIDATO CHARLES DE GAULLE *VIVE LE QUÉBEC LIBRE***

SKRIPSI

**OLEH:
NABILA FEBIANTI
145110301111020**



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

**ANALISIS WACANA KRITIS
PIDATO CHARLES DE GAULLE *VIVE LE QUÉBEC LIBRE***

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

**OLEH :
NABILA FEBIANTI
145110301111020**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Nabila Febianti

NIM : 145110301111020

Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 20 Juli 2018



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Nabila Febianti telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 20 Juli 2018
Pembimbing



(Ria Yuliati, M.A.)
NIP. 19820722 200812 2 001



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Nabila Febianti telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



(Ika Nurhayani, Ph.D.), Ketua Dewan Penguji
NIP. 19750410 200501 2 002



(Ria Yuliati, M.A.), Anggota Dewan Penguji
NIP. 19820722 200812 2 001

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



(Rosana Hariyanti, M.A.)
NIP. 19710806 2005012 009



(Sahrudin, S.S., M.A., Ph.D.)
NIP. 19790116 200912 1 001

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan karunia serta izin-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Pidato Charles de Gaulle *Vive le Québec Libre*” ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Madame Ria Yuliati, M.A., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar dalam membimbing dan memberikan saran, dukungan, serta perhatian penuh selama proses pembimbingan skripsi ini.
2. Madame Ika Nurhayani, Ph.D., selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan-masukan yang bermanfaat dalam penyempurnaan skripsi ini.
3. Madame Rosana Hariyanti, M.A., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah membimbing penulis semenjak penulis menjadi mahasiswa hingga terselesaikannya studi penulis pada Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis FIB UB.
4. Kedua orang tua tercinta dan tersayang, Ayahanda Moechtofa Mansjoer dan Ibunda Legi Aprianti yang selalu memberikan doa, cinta dan kasih sayang serta dukungan secara materil maupun imateril kepada penulis.
5. Kedua kakak kandungku tersayang, Kak Haikal dan Kak Abi, serta kakak iparku tersayang, Kak Dinda yang selalu memberikan semangat dan dukungan secara materil dan imateril kepada penulis. Serta, keponakanku, Kaira yang selalu memberika keceriaan dan kebahagiaan atas kehadirannya.
6. Tirza Deborah Nadya Hutagalung sebagai sahabat penulis di Tangerang Selatan, yang telah bersedia mendengarkan curhatan penulis, dukungan dan memberikan semangat selama proses pengerjaan skripsi ini.
7. Yulita Zahara sebagai sahabat penulis di Malang yang telah bersedia menemani penulis dari awal proses skripsi ini hingga akhir.

8. “Jalang Asik” (Bob, Shiddiq, Kipli, Tata, Cube, Alfian, dan Olive yang merupakan sahabat-sahabat penulis yang telah melalui suka duka bersama dalam setiap perjalanan liburan selama penulis merantau di Malang.
9. Keluarga “GERUTUS” yang merupakan keluarga kedua penulis di kota perantauan, Bob, Ivan, Shiddiq, Alam, Barak, Idham, Andrew, Mamos, Ben, Dedo, Doni, Burcil, Burung, Opay, Polin, Babon, Yoga. Gifari, Agam, Radit. Terima kasih selalu menghadirkan tawa dan membuat hidup di Malang menjadi lebih berwarna.
10. Teman-teman kos 227B Sumbersari, yang selalu memberikan warna selama penulis hidup bersama dalam atap yang sama.
11. Sahabat seperjuangan, FRANCE 2014, kakak dan adik tingkat yang bisa menjadi teman sekaligus penyemangat yang baik selama ini.
12. Thessa, Rifki, JK serta semua pihak yang telah membantu penulis sejak awal masa perkuliahan sampai saat ini.

Semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat-Nya dan membalas seluruh kebaikan selama ini.

Malang, 20 Juli 2018.

Penulis

ABSTRAK

Febianti, Nabila. 2018. **Analisis Wacana Kritis Pidato Charles de Gaulle ‘Vive le Québec Libre’**. Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Universitas Brawijaya.
Pembimbing : Ria Yuliati, M.A

Kata Kunci : analisis wacana kritis, pidato, *Vive le Québec libre*.

Penelitian ini membahas Pidato Charles de Gaulle yang berjudul *Vive le Québec libre*. Peneliti tertarik untuk meneliti pidato ini karena pidato ini sempat menimbulkan polemik politik antara Prancis dan Kanada. Selain itu, belum ada penelitian yang meneliti pidato ini menggunakan teori analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Dalam penelitian ini, masalah dirumuskan sebagai berikut: 1) apa makna teks pidato Charles de Gaulle yang berjudul *Vive le Québec Libre* yang dilihat melalui analisis teks, 2) bagaimanakah konteks teks pidato Charles de Gaulle yang berjudul *Vive le Québec Libre* yang dilihat melalui analisis sosial dan analisis kognisi sosial. Analisis pidato ini menggunakan teori analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk yang menganalisis berdasarkan 3 dimensi yaitu dimensi teks, dimensi analisis sosial, dan dimensi analisis kognisi sosial. Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan makna teks pidato Charles de Gaulle yang berjudul *Vive le Québec Libre* yang dilihat melalui analisis teks, 2) mendeskripsikan konteks teks pidato Charles de Gaulle yang berjudul *Vive le Québec Libre* yang dilihat melalui analisis sosial dan analisis kognisi sosial.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah pidato Charles de Gaulle “*Vive le Québec Libre*” yang diakses pada situs YouTube <https://www.youtube.com/watch?v=0l1EYN0HY1A>. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan mengunduh video tersebut, membuat transkrip pidato, menerjemahkan teks pidato dan mencari sumber data pendukung lain mengenai situasi, kondisi dan sejarah pada saat pidato tersebut disampaikan. Teknik analisis data dilakukan dengan memahami data, menghubungkan data dengan teori analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk, mengelompokkan data, mendeskripsikan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pidato ini berisi pesan Charles de Gaulle bahwa rakyat Quebec yang merupakan saudara dari negara Prancis harus memperjuangkan kebebasan dan kedaulatannya. serta rasa solidaritas antara Prancis dengan Québec. Konteks teks tersebut berasal dari pidato yang de Gaulle sampaikan di Montréal pada saat keadaan Québec sedang memanas karena menuntut kemerdekaan di wilayah provinsi Québec yang pada saat itu Québec sedang didominasi oleh pemerintahan Inggris. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian analisis wacana kritis pada objek kajian wacana lain, seperti budaya, ekonomi, sejarah, sosial, dan lainnya, dengan menggunakan model analisis yang lain.

EXTRAIT

Febianti, Nabila. 2018. **Analyse du Discours Critique de Charles de ‘Vive le Québec Libre’**. La Section de La Langue et de La Littérature Françaises, Le Département des Langues et des Littératures, La Faculté des Sciences Humaines, L’université Brawijaya.

Superviseur: Ria Yulianti, M.A

Mots-clés: analyse du discours critique, discours, *Vive le Québec libre*.

Cette étude porte sur le discours de Charles de Gaulle qui s’intitulé *Vive le Québec libre*. Les chercheurs s’intéressent à ce discours parce qu’il a provoqué une polémique politique entre la France et le Canada. En outre, il n’y a pas de recherche qui examine le discours en utilisant la théorie de l’analyse du discours critique modèle Teun A Van Dijk. Dans cette étude, les formulations du problème sont 1) quelle est la signification du texte de discours Charles de Gaulle intitulé *Vive le Quebec libre* qu’est vu par l’analyse du texte, 2) comment est le contexte du texte du discours Charles de Gaulle intitulé *Vive le Quebec libre* qu’est vu par l’analyse social et l’analyse de la cognition sociale. L’analyse de ce discours en utilisant la théorie du modèle d’analyse du discours critique de Teun A. Van Dijk qui analyse en fonction de 3 dimensions qui est la dimension du texte, la dimension de l’analyse sociale, et la dimension de l’analyse de la cognition sociale. Les buts de cette étude sont 1) décrire la signification du texte de discours Charles de Gaulle intitulé *Vive le Quebec libre* qu’est vu par l’analyse du texte, 2) décrire le contexte du texte du discours Charles de Gaulle intitulé *Vive le Quebec libre* qu’est vu par l’analyse social et l’analyse de la cognition sociale.

Ce type de recherche est une recherche qualitative avec une approche d’étude descriptive, avec des données étudiées en profondeur qui produisent des données descriptive. La source de ces données de recherche est le discours de Charles de Gaulle “*Vive le Québec Libre*” sur le site YouTube <https://www.youtube.com/watch?v=0l1EYNoHY1A>. Les étapes que les auteurs ont prises pour collecter des données en recherchant et en téléchargeant la vidéo, en faisant des transcriptions de discours, en traduisant des textes de discours et en recherchant d’autres sources de données sur la situation, les conditions et l’histoire au moment du discours. En analysant les données, les auteurs comprennent les données, se connectant à la théorie du modèle d’analyse critique du discours Teun A. Van Dijk, regroupant des données, décrivant des données et tirant des conclusions.

Les résultats de cette étude indiquent que le discours contient le message de Charles de Gaulle que Quebecoise que les frères de la France doit se battre sa liberté et sa souveraineté, et le discours a le sens de la solidarité entre la France et le Québec. Le contexte du texte provient du discours de Gaulle à Montréal à une époque où le Québec se lançait dans l’exigence d’indépendance sur le territoire de la province de Québec, alors que le Québec était dominé par la domination de la Britannique. Pour les prochaines études, il est conseillé de développer des études d’analyse critique du discours sur d’autres objets d’études de discours, tels que, culturels, économiques, historiques, sociaux, et d’autres, en utilisant d’autre modèles analytique.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Batasan Masalah	7
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Definisi Istilah Kunci	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Wacana	10
2.1.1 Definisi Wacana	10
2.1.2 Jenis Wacana	11
2.2 Analisis Wacana Kritis	15
2.2.1 Analisis Wacana	15
2.2.2 Wacana Kritis	16
2.2.3 Pendekatan Utama dalam Analisis Wacana Kritis	19
2.3 Analisis Wacana Kritis	20
A. Analisis Teks	21
B. Analisis Kognisi Sosial	29



C. Analisis Sosial	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
3.1 Jenis Penelitian	34
3.2 Sumber Data	34
3.3 Teknik Pengumpulan Data	35
3.4 Teknik Analisis Data	36
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Temuan	39
4.2 Pembahasan	42
A. Analisis Teks Pidato <i>Vive le Québec Libre</i>	42
B. Analisis Kognisi Sosial Pidato <i>Vive le Québec Libre</i>	79
C. Analisis Sosial Pidato <i>Vive le Québec Libre</i>	84
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	88
5.1 Kesimpulan	88
5.2 Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk	20
Gambar 2 Situasi Saat de Gaulle Berpidato di Montréal	50
Gambar 3 Saat Charles de Gaulle berpidato di balkon Balaikota Montréal	51



DAFTAR TABEL

Tabel 3.4 Tahap Analisis Data Penelitian 36

Tabel 4.1 Analisis Teks Pidato *Vive le Québec Libre* 40

Tabel 4.2 Analisis Bentuk Kalimat dalam Pidato Charles de Gaulle *Vive le Québec Libre* 62

Tabel 4.3 Kata Ganti dalam Pidato Charles de Gaulle *Vive le Québec Libre* 67



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wacana merupakan rekaman kebahasaan yang utuh mengenai peristiwa komunikasi yang terbentuk dari serangkaian kalimat yang mempunyai hubungan pengertian satu sama lain (saling berkesinambungan) antar kalimatnya dalam bentuk lisan maupun tulisan (Sudjiman, 1993, hal. 6 dalam Sobur, 2012, hal. 10). Sebuah tulisan merupakan wacana tetapi apa yang dinamakan wacana tidak selalu hanya sesuatu yang tertulis saja, sebuah pidato yang disampaikan secara lisan pun dapat dikatakan sebagai wacana (Sobur, 2012, hal. 10).

Dalam setiap wacana tertulis maupun lisan yang berupa ujaran, sejatinya memiliki tujuan komunikatif yang membutuhkan proses komunikasi yang baik dengan menggunakan bahasa yang baik pula. Komunikasi merupakan proses seorang individu dalam menyampaikan sebuah pesan melalui lambang-lambang bahasa agar dapat mempengaruhi sasarannya (Lasswell, 1960 dalam Meinanda, 198, hal. 1). Unsur-unsur mutlak dalam komunikasi yaitu adanya komunikator sebagai penyampai pesan, isi pesan yang disampaikan, komunikan sebagai penerima pesan dan umpan balik yang diterima oleh komunikator dari komunikan (Effendy, 2007, hal. 10).

Dalam proses komunikasi, bahasa memiliki peranan penting yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam berkomunikasi karena bahasa

merupakan jembatan dari proses terjadinya komunikasi. Tanpa adanya bahasa maka komunikasi tidak akan tercipta. Menurut Syamsudin (1986, hal. 2) bahasa adalah sebuah sistem yang dapat melahirkan pemikiran dan perasaan, penggunaannya juga dapat terlihat melalui penyampaian pesan tersebut.

Hampir di semua segi kehidupan melibatkan bahasa. Bahasa digunakan dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, hukum dan lain sebagainya. Dalam dunia politik, bahasa menjadi senjata yang efektif bagi para politisi untuk mempengaruhi sasarannya guna mempertahankan kekuasaan, menciptakan perdamaian, membangkitkan rasa nasionalisme ataupun semangat menciptakan kebebasan suatu keadaan. Bahasa dapat digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan politik tertentu, dimana sebagai seorang politisi perlu memahami cara agar dapat mempengaruhi masyarakat dalam penyampaian pesan dengan gaya bahasa yang dapat menarik perhatian para pendengarnya.

Dalam bahasa politik sering juga digunakan aspek retorika untuk menarik perhatian pendengar. Retorika merupakan teknik pemakaian bahasa sebagai seni berbicara secara efektif (Brooks dan Warren 1972 dalam Effendy, 2007, hal. 53). Retorika dapat digunakan baik lisan maupun tulisan guna mempengaruhi sikap dan perasaan (secara persuasif) dan suatu bentuk keindahan (secara estetis) (Effendy 2007, hal. 53). Dengan kemampuan retorika yang baik dalam penyampaiannya, orator dapat menyampaikan pesan, ide politik dan informasi politik dengan baik dan tepat sasaran. Dengan demikian, tuturan sebagai bentuk dari bahasa yang menjadi alat dan sarana untuk berkomunikasi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan.

Salah satu bentuk dari pemakaian bahasa politik adalah pidato yang pada umumnya disampaikan secara lisan. Pidato merupakan kemampuan atau tindakan atau cara seseorang berbicara di depan umum yang mana isi dari pembicaraan itu adalah sesuatu ucapan yang disampaikan berkenaan dengan pemikiran dan gagasan dari seorang komunikator (Carpio dan Encarnacion, 2005, hal. 24). Pidato biasanya dibawakan oleh tokoh pemimpin yang memiliki sifat kepemimpinan yang kuat. Menurut Tannenbaum, Weschler dan Massarik (1961, hal. 24), kepemimpinan merupakan pengaruh antar pribadi yang dijalankan dalam situasi tertentu dan diarahkan melalui proses komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu atau lebih. Setiap organisasi atau lembaga tentu memiliki tokoh pemimpin yang pendapat atau gagasannya akan didengar. Seorang pemimpin biasanya memiliki karakteristik dan efektivitas yang kuat dalam penyampaian pidato-pidatonya.

Salah satu tokoh pemimpin yang kata-katanya sangat berpengaruh dalam dunia politik, khususnya saat berpidato adalah Charles de Gaulle. Beliau merupakan negarawan Prancis sekaligus pemimpin kelompok pejuang Prancis Merdeka dalam Perang Dunia II. Beliau merupakan kepala pemerintahan pelarian Prancis tahun 1944–1946 yang sekaligus merupakan Presiden pertama dari Republik Kelima Prancis pada tahun 1958-1969 (Pettinger, 2012, para. 1). De Gaulle dikatakan juga sebagai sosok pemimpin yang berani dan tegas dalam berbicara atau bertindak tutur dan berpengaruh di era modern. Namun di sisi lain, de Gaulle adalah pemimpin yang sering mendapat kecaman sekaligus pujian-pujian dan sering bersinggungan dengan pemimpin-pemimpin negara atas ujaran atau pandangannya yang kerap menuai kontroversi. Salah pidatonya yang dianggap

kontroversi oleh beberapa pihak yang kontra dengannya adalah "*Vive le Québec libre!*".

Pidato "*Vive le Québec libre!*" disampaikan de Gaulle pada tanggal 24 Juli 1967 pada saat kunjungan resminya ke Kanada untuk menghadiri sebuah pameran internasional atau *Exposition Universelle [Expo 67] "Man and His World"* yang diselenggarakan di Montréal, Québec, Canada (Axworthy, 2013. para. 5-6). Dalam pidatonya, de Gaulle mengucapkan "*Vive Montréal; Vive le Québec!*" dan kemudian menambahkan "*Vive le Québec libre!*" dengan penekanan pada kata libre 'bebas'. Keempat kata tersebut dalam pidato ini akhirnya memicu reaksi publik dari seluruh dunia terutama Inggris Raya dan Amerika Serikat (Lachaise, 2008, hal. 323).

Ungkapan tersebut dianggap kontroversial oleh sebagian warga Kanada, khususnya kepala pemerintahan Kanada yaitu Perdana Menteri Lester B. Pearson, yang mengkritik pidato tersebut dengan mengatakan bahwa pernyataan de Gaulle tidak dapat diterima oleh warga Kanada (Bellemare, 2017. para 3). Oleh sebab itu akhirnya de Gaulle dianggap melanggar protokol diplomatik atau etika berdiplomasi antara pemerintahan Kanada dengan Prancis dan secara tidak langsung, pidato tersebut menjadi pertentangan yang nyata antara kedua belah negara.

Karena kekontroversialannya ini, penulis tertarik untuk menganalisis pidato "*Vive le Québec libre!*" dari Charles de Gaulle. Selain itu, karena penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Dalam memaknai isi pidato ini, penulis akan

menganalisisnya menggunakan metode analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk guna mengetahui makna yang terdapat dalam pidato tersebut serta bagaimana pidato tersebut diproduksi atau dihasilkan karena analisis wacana kritis merupakan jembatan untuk membongkar makna yang tersembunyi secara tekstual dan intertekstual.

Model analisis wacana kritis Van Dijk merupakan model yang paling banyak digunakan karena Van Dijk menggabungkan elemen-elemen wacana sehingga dapat diaplikasikan secara praktis (Sobur, 2012, hal. 73). Menurut Van Dijk, penelitian mengenai wacana tidak cukup berdasarkan pada analisis teks semata karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati (Eriyanto, 2001, hal. 221). Analisis wacana kritis dapat ditemukan dalam kajian kesusasteraan dan pidato-pidato yang salah satunya adalah retorik klasik, yaitu seni berbicara yang baik termasuk merencanakan, menyusun dan menyajikan pidato dalam bidang hukum maupun politik yang merupakan salah satu disiplin ilmu yang menonjol (Van Dijk 1983).

Menurut Van Dijk, wacana kritis digambarkan menjadi tiga dimensi. Dimensi pertama yaitu dimensi teks yang di dalamnya terdapat unsur-unsur teks yaitu struktur makro yang mengamati makna global teks yang diamati dari topik atau tema berita. Superstruktur mengamati struktur dari suatu teks dan elemen wacana secara utuh. Struktur mikro yang mengamati makna dari bagian kecil suatu teks yakni kata, kalimat, preposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar. Dimensi kedua yaitu dimensi kognisi sosial di mana Van Dijk menghubungkan antara teks dengan masyarakat yang menekankan bagaimana sebuah teks terkait dengan

konteks atau analisis sosial. Dimensi ketiga yaitu analisis sosial yang melihat bagaimana hubungan teks dan struktur sosial wacana yang berkembang dalam masyarakat (Eriyanto 2001: 224, 225, 226 dan 259).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai analisis wacana. Hari Putra Setiawan (2012), membuat penelitian dalam skripsinya mengenai makna implisit yang terkandung dalam naskah teks pidato ЧТО ТАКОЕ СОБЕТСКАЯ ВЛАСТЬ? ‘Apa itu kekuatan Soviet?’ serta kaitannya dengan konteks teks pidato tersebut. Efrems Limsam Siregar (2016), yang meneliti analisis teks, analisis sosial dan analisis kognisi sosial pada artikel LES PARADOXES DU PRÉSIDENT INDONÉSIEN «JOKOWI» dalam harian surat kabar Le Monde Edisi 21 Mei 2015. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian ini penulis mengkaji wacana kritis yang terdapat dalam pidato Charles de Gaulle pada tahun 1967, serta kondisi sosial yang berbeda serta gaya bahasa yang digunakan dalam penyampaian pidatonya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin menganalisis secara lebih mendalam mengenai makna dan konteks naskah pidato Charles de Gaulle yang berbahasa Prancis dengan menggunakan teori analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Penelitian ini berjudul “Analisis Wacana Kritis Pidato Charles de Gaulle *Vive le Québec libre*”.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat pokok permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa makna teks pidato Charles de Gaulle yang berjudul Vive le Québec Libre yang dilihat melalui analisis teks model van Dijk?
2. Bagaimanakah konteks teks pidato Charles de Gaulle yang berjudul Vive le Québec Libre yang dilihat melalui analisis sosial dan analisis kognisi sosial model van Dijk?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan makna utama dari teks pidato Charles de Gaulle yang berjudul Vive le Québec Libre yang dilihat melalui analisis teks model van Dijk.
2. Mendeskripsikan bagaimana konteks teks pidato Charles de Gaulle yang berjudul Vive le Québec Libre yang dilihat melalui analisis sosial dan analisis kognisi sosial model van Dijk.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis makna utama serta bagaimana konteks dari teks pidato Charles de Gaulle yang berjudul *Vive le Québec Libre* yang dilihat berdasarkan dimensi analisis teks, dimensi analisis sosial, dan dimensi kognisi sosial .

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

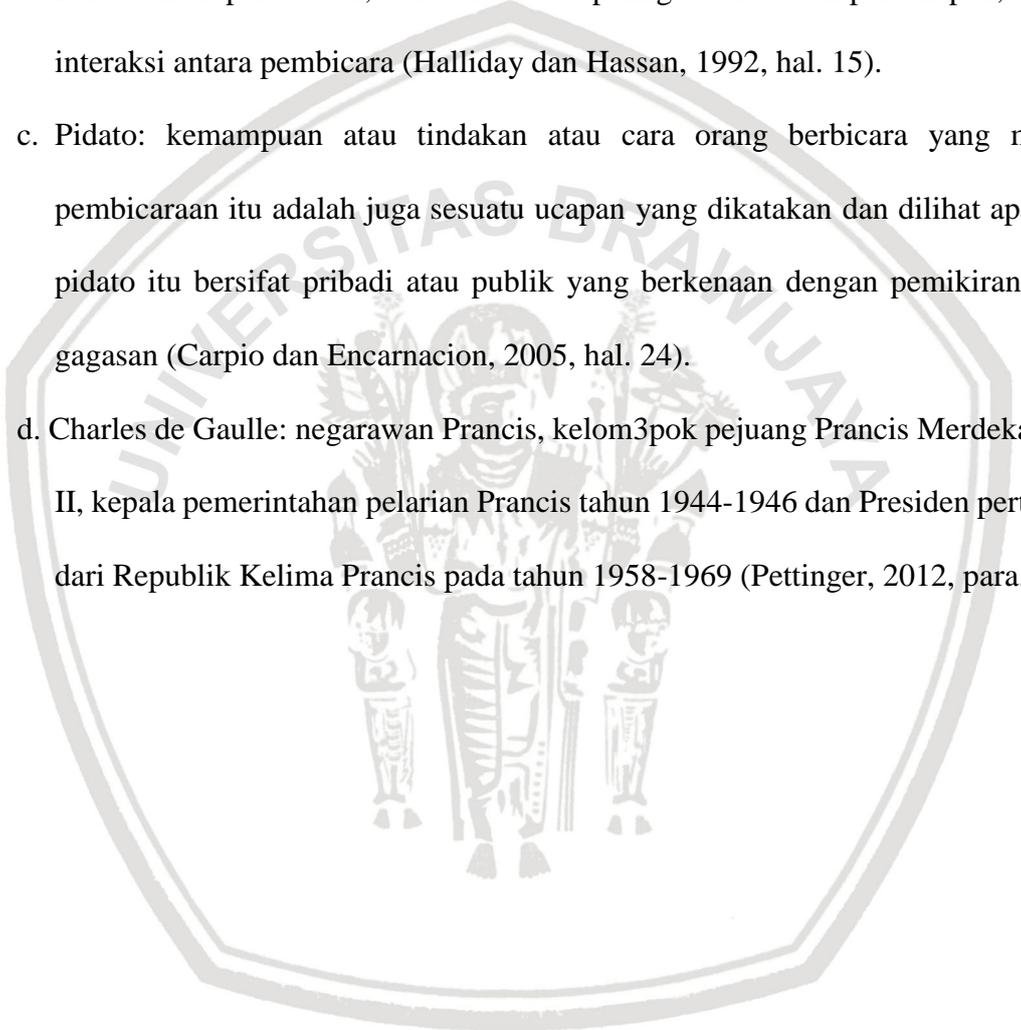
Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu contoh studi analisis wacana kritis pada sebuah pidato dan memberikan kontribusi dalam cabang ilmu linguistik khususnya kajian analisis wacana kritis. Dengan demikian dapat dijadikan sebagai acuan teori bagi penelitian selanjutnya mengenai bagaimana menganalisis sebuah wacana khususnya wacana lisan pidato secara kritis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis dan pembaca dalam memaknai isi pidato khususnya pidato Charles de Gaulle yang berjudul *Vive le Québec Libre*.

1.6 Definisi Istilah Kunci

- a. Analisis wacana kritis: merupakan upaya untuk menjelaskan suatu teks pada fenomena sosial untuk mengetahui kepentingan yang termuat didalamnya (Eriyanto, 2006, hal. 7).
- b. Teks: bentuk pertukaran; dan bentuk teks paling dasar adalah percakapan, suatu interaksi antara pembicara (Halliday dan Hassan, 1992, hal. 15).
- c. Pidato: kemampuan atau tindakan atau cara orang berbicara yang mana pembicaraan itu adalah juga sesuatu ucapan yang dikatakan dan dilihat apakah pidato itu bersifat pribadi atau publik yang berkenaan dengan pemikiran dan gagasan (Carpio dan Encarnacion, 2005, hal. 24).
- d. Charles de Gaulle: negarawan Prancis, kelompok pejuang Prancis Merdeka PD II, kepala pemerintahan pelarian Prancis tahun 1944-1946 dan Presiden pertama dari Republik Kelima Prancis pada tahun 1958-1969 (Pettinger, 2012, para. 1).



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Wacana

2.1.1 Definisi Wacana

Terdapat beberapa pendapat ahli mengenai pengertian wacana. Menurut Tarigan (1987, hal. 27), wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dan terbesar di atas kalimat dengan koherensi dan kohesi tinggi yang mempunyai awal dan akhir nyata disampaikan secara lisan atau tertulis. Menurut Stubbs (1993), wacana berasal dari satuan bahasa di atas kalimat atau klausa, baik lisan maupun tulis, dengan menggunakan konteks sosial agar sampai pada pemahaman makna wacana secara utuh (Sumarlam et. al, 2003, hal. 10). Sedangkan menurut Moeliono et. al. (1988, hal 34 dan 334), wacana dipahami sebagai rentetan kalimat yang saling berkaitan sehingga terbentuk makna yang serasi di antara kalimat.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan kesatuan bahasa yang terbentuk dari rentetan kalimat yang berkesinambungan antara kalimat satu dengan lainnya dan membentuk makna. Makna wacana dapat dipahami dengan menggunakan konteks sosial, dan untuk menganalisisnya perlu diperhatikan kalimat-kalimat yang digunakan dalam wacana dengan menghubungkannya dengan konteks.

Menurut Sumarlam (2001, hal. 13), wacana dapat berbentuk tulis ataupun lisan serta dapat bersifat transaksional dan interaksional. Wacana transaksional memperhatikan struktur isi dalam praktik berwacana. Dalam wacana transaksional yang berbentuk tulis berupa perintah, cerpen, makalah, tesis dan sebagainya, sedangkan yang berbentuk lisan dapat berupa pidato, ceramah, dan deklamasi. Lalu, wacana yang bersifat interaksional merupakan komunikasi timbal balik yang menghubungkan sumber dan penerima pesan. Wacana interaksional yang berbentuk tulis berupa surat-menyurat, sedangkan wacana interaksional yang berbentuk lisan berupa percakapan, debat dan wawancara.

Selain wacana memiliki sifat, wacana pun memiliki fungsinya. Terdapat dua fungsi wacana menurut Halliday (1992, hal. 61) sebuah wacana dapat menyampaikan fungsi atau makna. Fungsi ideasional yang merupakan fungsi penggagas, fungsi interpersonal yang merupakan peranan bahasa guna membangun dan memelihara hubungan sosial dan fungsi tekstual yang merupakan fungsi bahasa untuk membentuk mata rantai kebahasaan dan situasi.

2.1.2 Jenis Wacana

Sumarlam (2001, hal. 15-17) mengklasifikasikan wacana dalam beberapa jenis, yaitu berdasarkan bahasanya, media yang digunakan, sifat atau jenisnya, bentuknya, serta cara dan tujuannya.

1. Wacana berdasarkan Bahasa

Jenis wacana dapat diklasifikasikan berdasarkan bahasanya yang digunakan sebagai sarana dalam mengungkapkan wacana.

- Wacana bahasa nasional, yaitu wacana yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana pengungkapannya.
- Wacana bahasa lokal atau daerah, yaitu wacana yang menggunakan bahasa daerah sebagai sarana pengungkapannya (bahasa Jawa, Sunda, Madura dan sebagainya).
- Wacana bahasa internasional, yaitu wacana yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional sebagai sarana pengungkapannya.
- Wacana bahasa lainnya, yaitu wacana dengan menggunakan bahasa negara-negara lain sebagai sarana pengungkapannya seperti bahasa Belanda, Prancis, Jerman, Mandarin dan sebagainya.

2. Wacana berdasarkan Media

Jenis wacana berdasarkan media (dilihat dari media yang digunakan dalam penyampaian) dapat dibedakan menjadi dua jenis wacana.

- Wacana lisan, yaitu wacana yang disampaikan dengan bahasa lisan atau media lisan, yang mana biasanya digunakan teknik menyimak dan mendengar untuk memahaminya karena wacana lisan merupakan komunikasi secara langsung antara pembicara dan pendengar.
- Wacana tulis, yaitu wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau media tulis yang biasanya menggunakan teknik membaca dalam memahami isi wacana tulis tersebut karena wacana tulis merupakan komunikasi tidak langsung antara penulis dan pembaca

3. Wacana berdasarkan Sifat atau Jenis

Jenis wacana berdasarkan sifat atau jenisnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- Wacana monolog merupakan wacana yang bersifat satu arah, dimana dalam wacana ini tidak melibatkan orang lain secara langsung. Contoh dari wacana monolog ini seperti orasi ilmiah, khotbah, pidato dan sebagainya.
- Wacana dialog merupakan wacana yang bersifat dua arah yang melibatkan orang lain secara langsung karena mengharapkan *feedback* dari lawan bicaranya. Contoh wacana dialog: wawancara, diskusi, musyawarah, seminar dan sebagainya.

4. Wacana berdasarkan Bentuk

Jenis wacana berdasarkan bentuknya dapat dikelompokkan menjadi tiga.

- Wacana prosa, yaitu wacana yang disampaikan dalam bentuk prosa dalam media lisan ataupun tulis. Prosa dalam media tulis seperti artikel dan undang-undang, sedangkan prosa dalam media lisan seperti pidato dan khotbah.
- Wacana puisi yaitu wacana yang disampaikan dalam bentuk puisi dalam media lisan ataupun tulis. Puisi dalam media tulis seperti puisi dan syair, sedangkan puisi dalam media lisan seperti puitisasi (puisi yang dideklamasikan) dan lagu.
- Wacana dramayaitu wacana yang disampaikan dalam bentuk drama atau dialog baik lisan ataupun tulis. Drama dalam media tulis seperti naskah drama, sedangkan drama dalam media lisan seperti percakapan antarpelaku dalam drama tersebut.

5. Wacana berdasarkan Cara dan tujuan

Jenis wacana berdasarkan cara dan tujuan penggunaannya dapat dikelompokkan menjadi lima macam, yaitu wacana narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi dan persuasi.

- Wacana narasi merupakan wacana penceritaan yang dituturkan oleh orang pertama atau ketiga yang mementingkan urutan waktu atau alur cerita.
- Wacana deskripsi merupakan wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu dengan apa adanya.
- Wacana eksposisi merupakan wacana yang menguraikan sesuatu hal tanpa melihat waktu dan pelaku yang berorientasi pada pokok pembicaraan.
- Wacana argumentasi merupakan wacana yang berisi ide atau gagasan disertai data-data sebagai bukti untuk meyakinkan kebenaran pembaca atau pendengar.
- Wacana persuasi merupakan wacana yang bersifat mempengaruhi, ajakan atau nasihat, biasanya ringkas dan memiliki gaya bahasa yang menarik guna mempengaruhi sasarannya.

Dari paparan mengenai jenis-jenis wacana di atas, dapat disimpulkan bahwa pidato Charles de Gaulle *Vive le Quèbec Libre* ini merupakan wacana bahasa internasional (Prancis), melalui media lisan, bersifat monolog, berbentuk wacana prosa lisan, dan persuasif.

2.2 Analisis Wacana Kritis

2.2.1 Analisis Wacana

Analisis wacana mempelajari bahasa dalam pemakaian yang menekankan pada hubungan antara bahasa dengan konteks dalam pemakaian bahasa, baik dalam lisan maupun tulis (Carthy, 1997 dalam Sumarlam *et. al.* 2003 hal. 13). Oleh sebab itu, analisis wacana berguna untuk membuka makna dan maksud tertentu dalam peristiwa kebahasaan.

Menurut A. S. Hikam (1996, hal. 78-86), terdapat tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana. Pandangan pertama yang diwakili oleh paham positivisme-empiris yang berpendapat bahwa hal yang paling penting dalam sebuah pernyataan adalah kebenaran menurut kaidah sintaksis dan semantik dibandingkan dengan makna dan maksud yang mendasari suatu pernyataan. Pandangan kedua yang diwakili oleh paham konstruktivisme yang menyatakan bahwa bahasa bukan alat untuk memahami realitas objek yang dipisahkan dengan subjek sebagai penyampai pernyataan, melainkan memahamisubjek yang dianggap sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan sosialnya. Kemudian, pandangan ketiga dari paham kritis yang mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif dalam melihat produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis.

Analisis wacana kritis menekankan pada susunan kekuatan yang terjadi pada produksi dan reproduksi makna. Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek dan berbagai tindakan representasi dalam masyarakat.

2.2.2 Wacana Kritis

Dalam analisis wacana kritis, bahasa dianalisis bukan berdasarkan aspek kebahasaan semata, namun juga menghubungkannya dengan konteks, yang berarti bahasa tersebut digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan (Eriyanto, 2001, hal. 7). Jadi, analisis wacana kritis tidak melihat unsur teks semata namun juga melihat bagaimana konteksnya dan hal lain yang melatarbelakangi wacana tersebut diproduksi, serta menghubungkan antara wacana dengan kehidupan sosial yang terjadi dalam suatu kelompok.

Eriyanto (2001, hal. 8) mencoba menggabungkan pemikiran Van Dijk, Fairclough dan Wodak dengan menyajikan beberapa karakteristik penting dalam analisis wacana kritis yaitu tindakan, konteks, historis dan kekuasaan dalam analisis wacana kritis.

1. Tindakan

Analisis wacana kritis melihat wacana sebagai sebuah tindakan yang diasosiasikan sebagai bentuk interaksi. Dilihat dari pandangan ini, wacana memiliki beberapa konsekuensi yang harus dilihat. Wacana dilihat sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah dari tujuan itu wacana sebagai jembatan untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, dan menyangga. Wacana juga bisa dilihat sebagai sesuatu yang diungkapkan secara sadar dan terkontrol, bukan sebaliknya.

2. Konteks

Analisis wacana kritis mengacu pada konteks dari wacana itu sendiri, seperti latar, kondisi, situasi dan peristiwa yang mana dianalisis dalam konteks tertentu.

Bahasa yang ingin dipahami dilihat dari konteks secara menyeluruh. Menurut Gay Cook dalam Eriyanto (2001, hal. 9), terdapat tiga hal utama yang dilihat dalam pengertian wacana. Yang pertama, teks yang berasal dari bentuk komunikasi, bukan hanya yang tertulis. Yang kedua, konteks yang memasukan semua aspek dalam pemakaian bahasa yang berada diluar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa itu sendiri seperti, situasi teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan dan lain sebagainya. Yang ketiga, wacana merupakan penggabungan dari teks dan konteks yang digunakan dalam sebuah komunikasi secara bersamaan, oleh karena itu wacana harus dipahami dan ditafsirkan menurut kondisi sosial yang mendasarinya.

3. Historis

Wacana yang diproduksi dapat dimengerti melalui konteks tertentu yang menyertainya. Aspek terpenting dalam memahami isi wacana yaitu dengan menempatkan konteks historis tertentu, seperti melihat bagaimana situasi sosial politik yang terjadi dan situasi suasana dimana teks tersebut diproduksi.

4. Kekuasaan

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan dalam analisisnya. Dalam elemen ini, wacana yang terjadi berdasarkan bentuk pertarungan kekuasaan, bukan sesuatu yang alamiah terjadi. Konsep kekuasaan menjadi salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat dimana tidak terbatas hanya pada teks atau strukturnya saja tetapi menghubungkan pula dengan kekuatan, kondisi sosial, kondisi politik, ekonomi dan budaya tertentu.

5. Ideologi

Ideologi dalam analisis wacana kritis pun menjadi konsep utama. Teori-teori klasik mengatakan bahwa ideologi dibangun dari kelompok yang dominan guna mereproduksi dan membenarkan dominasi. Ideologi dalam analisis wacana kritis dipandang sebagai medium untuk mengetahui kelompok mana yang dominan untuk mempersuasi dan mengkomunikasikan sehingga tampak absah dan benar tetapi ideologi ini hanya efektif dan nampak benar jika didasari pada kenyataan bahwa terjadi kesepahaman pada anggota yang didominasi tersebut.

Van Dijk menyatakan ideologi dimaksudkan untuk mengatur praktik individu yang membuat anggota suatu kelompok sepaham dengan situasi yang terjadi. Dalam pandangan ini, ideologi memiliki implikasi penting, yaitu ideologi secara inheren atau berhubungan erat yang bersifat sosial untuk membentuk solidaritas dan kesatuan langkah dalam bertindak dan bersikap. Selain bersifat sosial, ideologi ini digunakan secara internal diantara anggota kelompok karena ideologi harus bersifat koordinasi, keterpaduan dan membentuk identitasnya sendiri untuk membedakan dengan kelompok lain. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, wacana dalam pandangan ini tidak bersifat alamiah karena setiap wacana selalu mengandung ideologi dengan tujuan mendominasi atau mempengaruhi. Dengan demikian, wacana tidak semata pada bahasa tetapi juga melihat konteks bagaimana ideologi berperan dalam membentuk wacana.

2.2.3 Pendekatan Utama dalam Analisis Wacana Kritis

Terdapat beberapa pendekatan utama dalam analisis wacana kritis menurut Fairclough dan Wodak 1997 dalam Eriyanto (2001, hal. 15-170), yaitu pendekatan analisis bahasa kritis (*critical linguistics*), pendekatan kognisi sosial (*socio cognitive approach*) dan pendekatan wacana sejarah (*discours historical approach*).

1. Analisis Bahasa Kritis (*Critical Linguistic*)

Analisis bahasa kritis (*critical linguistics*) memusatkan perhatian analisis wacana pada bahasa yang menghubungkan dengan ideologi yang melihat lebih jelas pada gramatika. Melihat bagaimana gramatika yang digunakan membawa pada makna dan posisi ideologi tertentu. Pendekatan bahasa kritis melihat diksi dan struktur gramatika yang digunakan. Bahasa merupakan sistem kategorisasi dimana bahasa tersebut dipilih yang sekiranya menimbulkan makna tertentu yang diinginkan.

2. Pendekatan Kognisi Sosial (*Socio Cognitive Approach*)

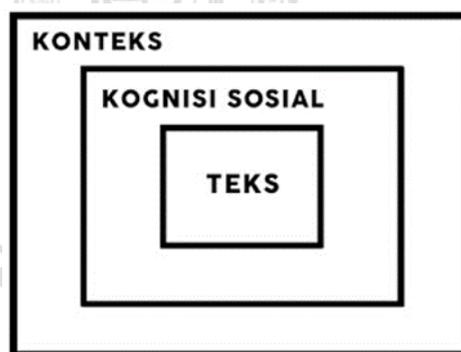
Pendekatan kognisi sosial disebut oleh van Dijk karena van Dijk melihat faktor kognisi sebagai elemen penting dalam produksi wacana. Wacana dilihat bukan hanya dari struktur wacana saja tetapi juga menyertakan bagaimana wacana itu diproduksi. Proses produksi wacana menyertakan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial.

3. Pendekatan Wacana Sejarah (*Discours Historical Approach*)

Wacana disebut historis karena menurut Wodak dkk., analisis wacana harus menyertakan konteks sejarah bagaimana wacana tentang suatu kelompok atau komunitas digambarkan.

2.3 Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk

Dalam menganalisis pidato Charles de Gaulle *Vive le Québec libre*, penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati, maka harus dilihat pula bagaimana suatu teks diproduksi sehingga dapat diperoleh suatu pengetahuan mengapa teks bisa seperti itu (Eriyanto, 2001, hal. 221).



Gambar 1 Analisis Wacana Kritis Model Teun Van Dijk

Model di atas merupakan acuan dalam menganalisis suatu wacana tanpa hanya melihat teks semata. Dalam menganalisis wacana secara kritis, Van Dijk juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat serta bagaimana kognisi/pikiran dan kesadaran membentuk dan berpengaruh terhadap teks tersebut. Inti dari analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi tersebut ke dalam satu kesatuan analisis, yaitu analisis teks, analisis sosial dan analisis kognisi sosial (Eriyanto, 2001, hal. 224).

A. Analisis Teks

Menurut Eriyanto (2001, hal. 224-225), analisis teks dalam dimensi teks yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai dapat menegaskan tema tertentu. Dalam analisis teks, van Dijk membagi tiga tingkatan struktural yang masing-masing saling mendukung, yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro.

Tabel 1 Analisis Teks Teun Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik	Tema/topik
Superstruktur	Skematik	Skema
Struktur Mikro	Semantik	Latar, detil, maksud, praanggapan
	Sintaksis	Bentuk kalimat, koherensi, koherensi kondisional, koherensi pembeda, kata ganti, pengingkaran
	Stilistik	Leksikon
	Retoris	Grafis, metafora, ekspresi

a. Struktur Makro

Dalam struktur makro, yang diamati adalah tema atau topik yang dikedepankan dalam suatu berita yang disebut tematik. Kajian elemen tematik ini menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks yang tidak hanya mencerminkan suatu pandangan tertentu, namun suatu pandangan umum yang koheren. Dari topik tersebut dapat ditunjukkan konsep dominan dan sentral dari suatu teks. Menurut Van Dijk, wacana umumnya dibentuk dalam tata aturan umum (*macrorule*). Teks mencerminkan pandangan tertentu serta dipandang sebagai koherensi global (*global coherence*), yang berarti bahwa bagian-bagian teks menunjuk pada suatu titik gagasan umum dan bagian-bagian itu saling mendukung membentuk topik umum.

b. Superstruktur

Dalam superstruktur, yang diamati adalah skematik yang mengatur bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh. Kajian elemen skematik teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan hingga akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti.

Kerangka skematik memiliki beragam skema tergantung pada jenis wacana yang digunakan. Meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam tetapi elemen skematik mempunyai dua kategori skema besar. Pertama, *summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan *lead* yang dipandang sebagai skema terpenting. Judul dan *lead* umumnya menunjukkan tema yang ingin

ditampilkan, yang dimana *lead* ini umumnya sebagai pengantar ringkasan apa yang ingin dikatakan sebelum masuk ke dalam isi berita secara utuh. Kedua, *story* yang merupakan isi berita secara utuh. Dalam pandangan Van Dijk superstruktur dilihat sebagai satu kesatuan yang koheren dan terpadu. Cicero (dalam Hendrikus, 1991, hal. 63) juga menjelaskan mengenai skema pidato yang terbagi atas tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi pidato dan penutup.

1. Pendahuluan

Pendahuluan pidato biasanya berisi ucapan salam, titik tolak dan penghantar ke dalam tema yang akan dibicarakan atau diungkapkan.

2. Isi pidato (bahan utama)

Isi pidato atau bahan utama pidato merupakan uraian atau penjelasan dari sebuah masalah yang sebenarnya. Isi pidato dilihat dalam tiga pandangan atau tiga perspektif, yaitu masa lalu, masa kini dan masa depan.

3. Penutup

Penutup pidato berisi rangkuman, permintaan atau permohonan; tuntutan; tindakan konkret yang harus dijalankan; pelaksanaan, harapan dan lain-lain.

c. Struktur Mikro

Dalam struktur mikro, makna wacana dapat diamati melalui kata-kata dan kalimat-kalimat yang merupakan bagian terkecil dari suatu teks yang terdapat dalam unsur kajian linguistik. Struktur mikro ini mengacu pada semantik, sintaksis, stilistik dan retorik.

1. Semantik

Dalam unsur semantik kajian yang dianalisis berupa kata atau kalimat yang menggambarkan sebuah makna yang ingin ditekankan dalam suatu teks.

1) Latar

Elemen latar yang merupakan elemen wacana yang dapat mempengaruhi arti dan menjadi pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks, yang dapat menentukan kemana arah suatu berita. Elemen latar terdiri atas latar tempat, latar waktu, latar situasi dan latar peristiwa. Seperti dalam suatu perselisihan politik, di mana secara sistematis seseorang berusaha mempertahankan pendapat kelompok sendiri dan menyerang argumentasi pihak lawan. Latar teks merupakan elemen yang berguna untuk membongkar maksud yang ingin disampaikan, sedangkan latar peristiwa digunakan untuk menyediakan dasar makna teks.

2) Detil

Elemen detil berhubungan dengan kontrol informasi komunikator, dan hal yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara detil dan terperinci. Detil yang lengkap dan panjang lebar merupakan penonjolan yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu kepada khalayak. Elemen detil merupakan strategi bagaimana mengekspresikan makna secara implisit dan dalam elemen detil yang diteliti adalah keseluruhan dimensi peristiwa, bagian yang diuraikan secara panjang lebar, dan bagian yang diuraikan secara singkat.

3) Maksud

Elemen maksud memiliki kemiripan dengan elemen detil. Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara implisit atau tersamar.

4) Praanggapan

Elemen praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Praanggapan merupakan suatu upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya dan tidak perlu dipertanyakan. Strategi ini dapat memberi citra tertentu ketika diterima khalayak dan pernyataan untuk mendukung makna suatu teks.

2. Sintaksis

Kajian sintaksis melihat bagaimana bentuk dan susunan dalam kalimat yang dipilih. Hal yang diamati meliputi bentuk kalimat, koherensi dan kata ganti

1) Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kasualitas di mana ia menanyakan apakah A yang menjelaskan B, ataukah B yang menjelaskan A. Logika kasualitas ini diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Bentuk kalimat ini bukan hanya tentang teknis kebenaran tata bahasa tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh kalimat. Dalam kalimat aktif,

seseorang menjadi subjek dari pernyataannya sedangkan dalam kalimat pasif seseorang menjadi objek dari pernyataan.

2) Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga nampak koheren sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya. Koherensi merupakan elemen wacana untuk melihat bagaimana seseorang secara strategis menggunakan wacana untuk menjelaskan suatu fakta atau peristiwa. Apakah peristiwa itu dipandang saling terpisah, berhubungan, atau malah sebab akibat. Koherensi dapat diamati dari kata hubung (konjungsi) yang dipakai untuk menghubungkan fakta.

3) Koherensi Kondisional

Koherensi kondisional berhubungan dengan pertanyaan bagaimana dua peristiwa dihubungkan/dijelaskan. Koherensi kondisional diantaranya ditandai dengan pemakaian anak kalimat sebagai penjelas yang merupakan keterangan dari preposisi pertama yang dihubungkan dengan kata hubung (konjungsi) seperti “yang” atau “di mana”. Fungsi kalimat kedua dalam kalimat hanya sebagai penjelas sehingga ada atau tidak adanya anak kalimat tidak akan mengurangi arti kalimat.

4) Koherensi Pembeda

Koherensi pembeda berhubungan dengan pertanyaan bagaimana dua peristiwa atau fakta hendak dibedakan. Dua buah peristiwa dapat dibuat seolah-olah saling bertentangan dengan menggunakan koherensi ini. Kata sambung yang sering

dipakai untuk membedakan dua peristiwa adalah “dibandingkan”. Efek pemakaian koherensi pembeda ini bermacam-macam namun yang terlihat nyata adalah bagaimana pemaknaan yang diterima oleh khalayak berbeda. Di sini yang harus dikritisi adalah bagian mana yang dibandingkan dan dengan cara apa, lalu apa efeknya, apakah menjadi lebih baik atau bertambah buruk.

5) Kata Ganti

Kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh seorang komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana. Seseorang dapat menggunakan kata “saya” atau “kami” yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi komunikator semata-mata. Akan tetapi, ketika memakai kata ganti “kita” menjadikan sikap tersebut sebagai representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tertentu. Pemakaian kata ganti seperti itu mempunyai implikasi menumbuhkan solidaritas, aliansi, perhatian publik serta mengurangi kritik dan oposisi hanya kepada diri sendiri.

6) Peningkaran

Elemen wacana peningkaran adalah bentuk praktik wacana yang menggambarkan bagaimana menyembunyikan makna secara implisit. Peningkaran digunakan untuk membongkar makna atau ekspresi yang disampaikan secara tersembunyi.

3. Stilistik

Kajian stilistik melihat bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita dengan melihat elemen leksikon. Pusat perhatian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sasaran (Sudjiman 1993 dalam Sobur, 2012, hal. 82). Pada dasarnya elemen leksikon ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas peristiwa yang serupa. Pilihan kata yang dipakai tidak semata hanya karena kebetulan tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas. Peristiwa yang sama dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda-beda.

4. Retoris

Kajian retorik melihat bagaimana dan dengan cara apa penekanan dalam pengungkapan ketika seseorang berbicara yaitu dengan melihat pada elemen grafis, metafora dan ekspresi (Eriyanto, 2001, hal. 229). Retorik memiliki fungsi persuasif dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Pemakaian retorik diantaranya dengan menggunakan gaya repetisi (pengulangan) atau aliterasi (pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya seperti sajak) sebagai strategi untuk menarik perhatian atau menekankan sisi tertentu agar diperhatikan oleh khalayak (Sobur, 2012, hal. 83-84).

1) Grafis

Elemen grafis merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam wacana yang

berupa pembicaraan, ekspresi ini diwujudkan dalam bentuk intonasi dari pembicara yang mempengaruhi pengertian dan mensugesti khalayak pada bagian mana yang harus diperhatikan dan bagian mana yang tidak.

2) Metafora

Dalam suatu wacana, seorang komunikator tidak hanya menyampaikan pesan pokok tetapi juga kiasan. Ungkapan dan metafora dimaksudkan sebagai ornamen untuk mengerti makna suatu teks. Metafora digunakan oleh komunikator secara strategis sebagai landasan berpikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik.

B. Analisis Kognisi Sosial

Analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks tetapi juga melihat bagaimana teks di produksi. Model analisis ini disebut sebagai analisis kognisi sosial yang mengubungkan antara teks wacana dengan masyarakat di sisi lain.

Kognisi sosial didasarkan pada anggapan umum yang digunakan untuk memandang peristiwa analisis kognisi sosial yang menyediakan gambaran lengkap, tidak hanya pada teks tetapi juga representasi dan strategi yang digunakan dalam memproduksi teks. Kognisi sosial berkaitan dengan proses produksi berita yang menitik beratkan pada cara memahami produksi berita dengan meneliti proses terbentuknya teks. Proses terbentuknya teks ini tidak hanya bermakna bagaimana suatu teks itu dibentuk tetapi juga memasukan informasi yang digunakan untuk

menulis bentuk wacana tertentu (Van Dijk 1998 dalam Eriyanto 2001: 261 dan 266).

C. Analisis Sosial

Menurut Van Dijk dalam Eriyanto (2001, hal. 271-272) dimensi analisis sosial wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Dalam analisis mengenai masyarakat ini ada dua point penting, yaitu kekuasaan (*power*) dan akses (*access*).

1. Praktik Kekuasaan (*Power*)

Mendefinisikan kekuasaan sebagai kepemilikan atas suatu kelompok, yang didasarkan pada kepemilikan atas sumber-sumber yang bernilai, seperti uang, status, dan pengetahuan yang berbentuk persuasif.

2. Akses (*Access*)

Akses mempengaruhi wacana karena analisis wacana kritis Van Dijk memberi perhatian lebih pada akses: bagaimana akses di antara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa.

2.4 Pidato Charles de Gaulle *Vive le Québec libre*

2.4.1 Charles de Gaulle

Charles de Gaulle adalah seorang jendral dan negarawan Prancis yang bertindak sebagai pemimpin kelompok pejuang Prancis Merdeka dalam Perang Dunia II, yang juga merupakan kepala pemerintahan pelarian Prancis tahun 1944–1946. De Gaulle adalah seorang konservatif dari sayap kanan yang memiliki ideolog Gaullisme. Ia berasal dari keluarga penganut Katolik Roma yang taat dan konservatif, dan hal tersebutlah yang mendasari dan mempengaruhi ideologi politiknya (Pettinger, 2012, para. 1 dan 3).

Gaullisme merupakan ideologi politik yang dilahirkan oleh de Gaulle pada saat Perang Dunia II. Gaullisme merupakan bentuk dari patriotisme Prancis yang berkomitmen menegakan nilai-nilai revolusi Republik yang misinya merupakan penegasan kedaulatan nasional dan persatuan, yang memiliki faktor utama yaitu kemerdekaan Prancis dari kekuatan asing. Gagasan mengenai Gaullisme ini bertujuan untuk mengembalikan kehormatan bangsa dan menegaskan kemegahan dan kemandirian bangsa (Kritzman, 2006, hal. 51-54).

De Gaulle merupakan salah satu politisi Prancis yang paling berpengaruh dalam mendirikan Republik Kelima Prancis pada tahun 1958 yang kemudian menjabat sebagai Presiden pertama dari Republik Kelima Prancis pada tahun 1958-1969. Berawal dari peristiwa tahun 1958, Prancis mengalami krisis politik yang menyebabkan kematian Republik Keempat Prancis. Pada masa inilah muncul intervensi de Gaulle untuk menstabilkan pemerintahan Prancis dan akhirnya ia

memiliki peran penting dalam keberhasilan pembentukan Republik Kelima Prancis (Gagnon, 2013, hal. 1-2)

2.4.2 Pidato *Vive le Québec libre*

Vive le Québec libre adalah frasa kontroversial dalam pidato yang disampaikan oleh Charles de Gaulle di balkon Balai Kota Montréal pada tanggal 24 Juli 1967. Pidato ini disampaikan saat kunjungan resminya ke Kanada atas undangan Perdana Menteri Québec yaitu Daniel Johnson untuk menghadiri *Exposition Universelle [EXPO67]* atau pameran internasional untuk merayakan hari jadi Kanada ke-100 tahun.

Namun, pidato ini justru memicu insiden diplomatik antara Prancis dan Kanada yang dinyatakan oleh Perdana Menteri Kanada yaitu Lester B. Pearson. Ia menyatakan bahwa pernyataan de Gaulle tidak dapat diterima oleh pemerintah federal Kanada.

2.5 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan penelitian ini yang yang dapat dijadikan referensi bagi penulis.

1. Skripsi Hari Putra Setiawan (2012), mahasiswa Program Studi Rusia Universitas Indonesia yang berjudul “Analisis Wacana Pidato Lenin ЧТО ТАКОЕ СОВЕТСКАЯ ВЛАСТЬ? Apa Itu Kekuasaan Soviet”. Perbedaan skripsi Hari Putra dengan penelitian penulis terletak pada objek dan tokoh yang diteliti. Pada skripsi Hari yang diteliti adalah pidato berbahasa Rusia dan tokoh yang membawakan adalah Lenin, sedangkan penelitian ini meneliti pidato berbahasa Prancis yang dibawakan oleh Charles de Gaulle.
2. Skripsi Efrem Limsan Siregar (2017), mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis Universitas Brawijaya yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Artikel LES PARADOXES DU PRÉSIDENT INDONÉSIEN «JOKOWI» Dalam Surat Kabar Harian Le Monde Edisi 21 Mei 2015”. Perbedaan skripsi Efrem dengan penelitian penulis terletak pada tokoh yang diteliti. Pada skripsi Efrem yang diteliti adalah artikel dalam surat kabar harian yang berbahasa Prancis dengan fokus pada tokoh Presiden Indonesia yaitu Jokowi, sedangkan penelitian ini meneliti pidato asli berbahasa Prancis dari tokoh Presiden Prancis yaitu Charles de Gaulle.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul “Analisis Wacana Kritis Pidato Charles De Gaulle *Vive Le Québec Libre*” merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Menurut Sugiyono (2012, hal. 3), penelitian kualitatif adalah metode kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam dalam suatu data yang mengandung makna. Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2007, hal. 4) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selain itu, metode penelitian ini lebih mengandalkan interpretasi dalam penafsiran penulis (Eriyanto, 2001, hal. 337). Maka dalam hal itu, data yang disajikan oleh penulis merupakan penjelasan serta interpretasi dari data tersebut bukan hanya deskripsi saja.

3.2 Sumber Data

1. Sumber data utama yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebuah pidato Charles de Gaulle yang berjudul “*Vive le Québec Libre*” yang disampaikan pada tanggal 24 Juli 1967 di balkon Balai Kota Montréal. Pidato tersebut ditemukan dalam arsip video “*Vive le Québec Libre – De Gaulle*” yang

diunggah oleh archivesRC (Archives Radio Canada) yang diakses pada situs YouTube <https://www.youtube.com/watch?v=011EYNoHY1A>.

2. Sumber data pendukung dari penelitian ini adalah video arsip yang diproduksi oleh ARTE FRANCE arte.tv/plus7 yang diakses melalui <https://www.youtube.com/watch?v=011EYNoHY1A> dalam situs YouTube yang berjudul *Vive le Québec libre – De Gaulle au Québec en 1967* yang diunggah oleh *Au petit bonheur la plaine*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa langkah yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan data.

1. Mencari dan mengunduh video pidato Charles de Gaulle yang berjudul *Vive le Québec Libre* pada situs internet YouTube <https://www.youtube.com/watch?v=011EYNoHY1A>.
2. Mendengarkan dan menonton dengan seksama, video pidato tersebut yang berdurasi 6 menit 4 detik.
3. Membuat transkrip pidato *Vive le Québec libre* dalam bahasa Prancis.
4. Menerjemahkan pidato *Vive le Québec libre* kedalam bahasa Indonesia.
5. Koreksi dan validasi keabsahan transkrip pidato dalam bahasa Prancis dan terjemahan pidato dalam bahasa Indonesia oleh *expert judgement*.
6. Mencari informasi pendukung mengenai situasi, kondisi dan sejarah yang berkaitan dengan pidato tersebut.

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan Analisis Wacana Kritis (Critical Discours Analysis) yang dikemukakan oleh Teun A. Van Dijk. Pada model Van Dijk teknik analisis yang digunakan tidak hanya menggunakan teks semata namun juga memperhatikan bagaimana konteks dan hal lain yang melatarbelakangi wacana tersebut diproduksi.

Langkah-langkah sistematis yang akan diambil penulis dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis data.

Penulis menganalisis data berupa transkrip pidato yang sudah diterjemahkan dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia dan telah divalidasi oleh *expert judgement*. Proses analisis data berdasarkan teori analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk yang dibagi menjadi 3 dimensi, yaitu dimensi analisis teks untuk menemukan makna dari teks pidato tersebut, lalu dimensi analisis sosial dan dimensi kognisi sosial untuk mengetahui konteks pidato.

A. Analisis Teks

Tabel 3.4 Tahap Analisis Data Penelitian

Struktur Wacana	Elemen	Temuan
Struktur Makro	Topik	Tema pidato:
Superstruktur	Skema	Pembukaan: Isi: Penutup:
Struktur Mikro	Latar	Latar tempat: Latar waktu: Latar situasi: Latar peristiwa:
	Maksud	Kalimat 1-15

Bentuk Kalimat	Kalimat pasif: Kalimat aktif: Kalimat imperatif: Kalimat repetisi:
Koherensi	Kata hubung (konjungsi):
Kata Ganti	Kata ganti subjek (pronom subjek):
Leksikon	Pemilihan kata:
Ekspresi	Intonasi naik [^] Intonasi turun [ˇ] Intonasi datar [¯] Jeda bicara singkat [/] singkat Jeda bicara panjang [//]

B. Analisis Kognisi sosial

- Latar belakang peristiwa

C. Analisis Sosial

- Praktik Kekuasaan
- Akses

2. Pengelompokan data.

Penulis mengelompokan data kedalam masing-masing dimensi berdasarkan analisis model Teun A. Van Dijk.

Dalam dimensi teks yang terbagi menjadi 3 tingkatan struktural yaitu struktur makro yang meliputi tema atau topik dari wacana pidato; superstruktur yang meliputi pembukaan pidato, isi pidato dan penutupan; dan struktur mikro yang meliputi kajian semantik, sintaksis, stilistik dan retorik.

Dalam dimensi analisis sosial dan kognisi sosial, penulis akan membahas bagaimana Charles de Gaulle menguasai kelompok dari rakyat Québec dan akses yang dimiliki sehingga ia dapat diterima dengan baik oleh rakyat Québec, serta

penulis akan menganalisis bagaimana konteks situasi yang terkait dengan data, sehingga dapat diketahui konteks dari wacana pidato ini.

3. Menyajikan hasil analisis.

Penulis menyajikan hasil analisis berupa deskripsi dan interpretasi mengenai makna yang terkandung dalam pidato ini berdasarkan analisis teks, serta konteks pada teks pidato ini berdasarkan analisis sosial dan kognisi sosial untuk mendeskripsikan proses produksi wacana pidato tersebut.

4. Menarik kesimpulan.

Pada tahapan terakhir ini, penulis menarik beberapa kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, yaitu analisis teks, analisis sosial dan analisis kognisi sosial. Pada tahapan ini pula akan terbongkar mengenai makna dan konteks dari pidato ini.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menemukan makna dan konteks yang merupakan proses produksi teks pidato Charles de Gaulle yang berjudul *Vive le Québec Libre* melalui analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk yang terbagi dalam 3 dimensi yaitu dimensi analisis teks, dimensi analisis sosial, dan dimensi analisis kognisi sosial.

1. Makna dari pidato ini merupakan sebuah bentuk dukungan untuk membangkitkan semangat rakyat Québec dan bentuk solidaritas yang diberikan oleh Charles de Gaulle untuk rakyat Québec dalam memperjuangkan hak kebebasan dan eksistensinya dari dominasi Inggris di Kanada. Dukungan de Gaulle terlihat melalui slogan yang ia sampaikan «*Vive le Québec Libre!*» yang merupakan slogan dari salah satu partai gerakan separatis nasional di Québec yaitu RIN (*Rassemblement pour l'Indépendance de National*) yang kemudian disampaikan oleh de Gaulle pada penutupan pidatonya. Hal ini dapat dilihat dari analisis teks yang terbagi atas 3 tingkatan struktural yaitu, struktur makro, superstruktur dan struktur mikro.

A. Analisis Teks

Tabel 4.1 Analisis Teks Pidato *Vive le Québec Libre*

Struktur Wacana	Elemen	Temuan
Struktur Makro	Topik/tema	Sebuah bentuk dukungan untuk membangkitkan semangat yang diberikan oleh Charles de Gaulle untuk rakyat Québec dalam memperjuangkan hak kedaulatan dan kebebasan wilayah Québec di Kanada.
Superstruktur	Skema	Pembukaan: Paragraf I Isi: Paragraf II-VI Penutup: Paragraf VII-XI
Struktur Mikro	Latar	Latar tempat: Montréal, Québec. Latar waktu: Malam hari. Latar situasi: Emosional. Terlihat dari antusiasme rakyat Québec menyambut kedatangan Charles de Gaulle. Latar peristiwa: Rakyat Québec yang menunggu agar Charles de Gaulle menyampaikan pidato untuk kerumunan massa, yang ditandai dengan seruan « <i>Un Discours!</i> »
	Maksud	Kalimat 14: <i>Vive le Québec libre !</i> Hidup Quebec yang Merdeka! Memiliki maksud sebagai kalimat untuk menyemangati rakyat Québec dalam kebebasan.
	Bentuk Kalimat	Kalimat pasif: paragraf I-VI, digunakan untuk memberikan kesan simpati dan kesan keaktifan de Gaulle dalam mendukung gerakan yang dilakukan oleh rakyat Québec Kalimat aktif: paragraf VI, digunakan untuk memberikan kesan bahwa Prancis lah yang akan selalu membantu Québec demi kemajuannya Kalimat imperatif: VIII-XI, yang mengandung perintah yang berisi ajakan untuk membangkitkan rasa nasionalis atau semangat dalam bentuk kata <i>Vive</i> 'hidup'. Kalimat repetisi: Paragraf I, III, IV, V, VIII-XI, yang merupakan pengulangan digunakan untuk menekankan sebuah pernyataan yang perlu diperhatikan dan

		mengharapkan <i>feedback</i> lebih dari kerumunan massa.
	Koherensi	Kata hubung (konjungsi) <i>et</i> ‘dan’, <i>outré cela</i> ‘selain itu’, <i>et par conséquent</i> ‘sebagai akibat dari’, <i>c’est pourquoi</i> ‘itulah sebabnya’, <i>et d’ailleurs</i> ‘dan, selain itu’, dan <i>parce que</i> ‘karena’.
	Kata Ganti	23 <i>pronom sujet</i> yang digunakan de Gaulle dalam menyatakan sebuah subjek yang terlibat dalam pembicaraan; 5 <i>pronom complément d’objet direct</i> , 1 <i>pronom impersonnel</i> , 2 <i>pronom complément d’objet indirect</i> , 1 <i>pronom relatifs</i> , 3 <i>pronom réfléchi</i> , 2 <i>pronom possessif</i> , 2 <i>pronom en</i> , 1 <i>pronom démonstratif</i> .
	Leksikon	Terdapat 5 leksikon khusus yang digunakan de Gaulle untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya, seperti pada kata; <i>d’affranchissement</i> ‘emansipasi’, <i>affection</i> ‘kasih sayang’, <i>le concours</i> ‘sebuah bantuan’, <i>inoubliable</i> ‘tak terlupakan’, <i>vive</i> ‘hidup, dan <i>libre</i> ‘bebas’.
	Ekspresi	Terdapat intonasi-intonasi yang ditandai sebagai berikut: [^] intonasi naik, [ˇ] intonasi turun, [¯] intonasi datar, [/] tanda jeda bicara yang singkat saat de Gaulle menekankan sebuah pernyataan, dan tanda [//] sebagai jeda yang panjang yang diikuti dengan [Appl.] atau <i>applaudissement</i> (tepuk tangan).

2. Konteks teks pidato ini dilihat melalui analisis sosial dan kognisi sosial.

B. Analisis Kognisi Sosial

Pada analisis kognisi sosial teks pidato tersebut terwujud berdasarkan latar belakang keadaan politik yang sedang terjadi di Québec pada tahun 1960an yang pada saat itu muncul beberapa gerakan-gerakan separatis, yaitu rakyat Québec ingin memisahkan diri dari Kanada. Kedatangan de Gaulle ke Québec yang membawa

misi tertentu untuk menyapa rakyat Québec mendapat pertentangan dari Perdana Menteri Kanada yaitu Leaster B. Pearson.

C. Analisis sosial

Pada analisis sosial, Charles de Gaulle dianggap memiliki kekuatan yang besar sebagai Presiden Republik Prancis sehingga ia dapat mempengaruhi dan memberi semangat pada rakyat Québec. Ia juga memiliki akses masuk kedalam lingkungan sosial rakyat Québec karena dirasa mempunyai hubungan saudara dengan Québec. Hal ini terlihat dari antusias dan sambutan hangat dari rakyat Québec untuk de Gaulle.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini menganalisis pidato Charles de Gaulle yang berjudul «*Vive le Quebec Libre!*» dengan menggunakan metode analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk yang terdiri atas 3 dimensi, yaitu dimensi analisis teks, analisis kognisi sosial dan analisis sosial.

A. Analisis Teks Pidato *Vive le Québec Libre*

Analisis teks dalam metode analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk terbagi atas tiga tingkatan struktural, yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Analisis teks ini dipandang sebagai politik berkomunikasi untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan atau penentang.

a. Struktur Makro

Secara garis besar, tema atau topik pidato ini merupakan pidato dukungan untuk membangkitkan semangat kebebasan rakyat Québec yang terlihat dari judul pidato ini yaitu «*Vive le Québec Libre!*» ‘Hidup Quebec yang Merdeka’. Berdasarkan empat kalimat tersebut, tergambar mengenai harapan untuk Québec agar menjadi wilayah yang merdeka.

Charles de Gaulle memberikan dukungan untuk gerakan pro-kemerdekaan rakyat Quebec dalam misi pemberontakan melawan dominasi mayoritas Inggris pada saat itu. Orang-orang Quebec yang berdarah atau keturunan Prancis ini berusaha memperjuangkan hak dan eksistensinya sebagai wilayah otonom yang harus diakui di Kanada berdasarkan latar belakang tersebut. De Gaulle mendukung gerakan-gerakan yang dilakukan di Quebec karena ia melihat rakyat Quebec memiliki hubungan yang dekat dengan masyarakat Prancis berdasarkan budaya dan bahasa meskipun pada saat itu Kanada menjadi negara persemakmuran Kerajaan Inggris. Oleh karena itu, de Gaulle terkesan memberi dukungan penuh atas gerakan pro-kemerdekaan yang dibuat oleh rakyat Quebec yang kemudian disambut positif pula oleh rakyat Quebec.

b. Superstruktur

Berdasarkan teori Cicero (dalam Hendrikus, 1991, hal. 63), skema pada pidato berisi pendahuluan, isi dan penutup. Begitu juga pidato *Vive Le Québec Libre* oleh Charles de Gaulle, skema pidato ini terdiri atas pendahuluan, isi dan penutup.

1. Pendahuluan

Bagian pendahuluan pidato ini terdapat pada paragraf I yang merupakan pembukaan dari pidato *Vive Le Québec Libre*. Pada bagian ini, yang dikedepankan adalah ucapan salam sebagai pengantar ke dalam isi pidato yang akan dibicarakan.

(I) *C'est une immense émotion qui remplit mon cœur en voyant devant moi la ville de Montréal française. Au nom, au nom du vieux pays, au nom de la France, je vous salue, je vous salue de tout mon cœur.*

(I) 'Ini adalah sebuah perasaan luar biasa yang mengisi hati saya ketika melihat kota Montréal Prancis di depan mata saya. Atas nama, atas negara leluhurnya, atas nama Prancis, saya memberikan salam hormat kepada, saya memberikan salam hormat kepada Anda semua dengan segenap hati.'

2. Isi Pidato (bahan utama)

Bagian isi pidato ini terdiri atas lima paragraf yang dimulai dari paragraf II hingga paragraf VI. Isi pidato ini merupakan inti dari apa yang ingin disampaikan de Gaulle. Isi pidato dilihat berdasarkan uraian atau penjelasan dari sebuah peristiwa di Quebec yang dilihat dalam tiga pandangan, yaitu 'masa lalu' yang terjadi di Quebec, 'masa kini' pada saat melihat perkembangan dan kemajuan yang terjadi di Quebec dan 'masa depan' saat de Gaulle memandang bahwa Quebec akan menjadi lebih kuat lagi, dan terdapat kemungkinan bahwa suatu saat Quebec akan membantu Prancis.

(II) *Je vais vous confier un secret que vous ne répétez pas. Ce soir ici, et tout le long de ma route, je me trouvais dans une atmosphère du même genre que celle de la Libération.*

(II) 'Saya akan menyampaikan kepada Anda sebuah rahasia yang tidak akan Anda semua ulangi kembali. Malam ini di sini, dan di sepanjang jalan yang telah saya lewati tadi, saya menemukan diri saya berada dalam suasana yang sama sama dengan suasana Pembebasan.'

(III) *Et tout le long, et tout le long de ma route, outre cela, j'ai constaté quel immense effort de progrès, de développement, et par conséquent d'affranchissement vous accomplissez, vous accomplissez ici et c'est à Montréal qu'il faut que je le dise, parce que, parce que s'il y a au monde une ville exemplaire par ses réussites modernes, c'est la vôtre. Je dis, je dis c'est la vôtre et je me permets d'ajouter c'est la nôtre.*

(III) 'Dan disepanjang, dan disepanjang perjalanan saya kesini, selain itu, saya ingin menyatakan betapa hebatnya usaha untuk maju, untuk membangun dan sebagai akibat dari pelepasan diri yang Anda lakukan, Anda lakukan di sini, dan kepada Montréal saya harus mengatakan hal ini, karena, karena, seandainya di dunia ini ada sebuah kota yang patut dijadikan contoh karena kesuksesan-kesuksesan modernnya, maka kota itu adalah kota Anda. Saya tegaskan, saya tegaskan bahwa itu adalah kota Anda dan sekali lagi saya memberanikan diri untuk menambahkan bahwa itu adalah kota kita.'

(IV) *Si vous saviez quelle confiance la France, réveillée après d'immenses épreuves, porte maintenant vers vous, si vous saviez quelle affection elle recommence à ressentir pour les Français du Canada et si vous saviez à quel point elle se sent obligée de concourir à votre marche en avant, à votre progrès.*

(IV) 'Seandainya Anda tahu betapa percaya dirinya Prancis, setelah terbangun dari ujian-ujian berat, sekarang akan menuntun Anda, andai saja, andai saja Anda tahu kasih sayang seperti apa yang mulai dirasakannya kembali untuk orang-orang Prancis di Kanada, dan andai Anda tahu betapa Dia merasa berkewajiban untuk membantu Anda melangkah maju, mendampingi Anda berkembang.'

(V) *C'est pourquoi elle a conclu avec le Gouvernement du Québec, avec celui de mon ami Johnson, des accords, des accords, pour que les Français de part et d'autre de l'Atlantique travaillent ensemble à une même œuvre française.*

(V) 'Itulah sebabnya mengapa Dia telah memutuskan dengan pemerintah Québec, dengan sahabat saya Johnson, untuk melakukan kesepakatan-kesepakatan, kesepakatan-kesepakatan agar orang-orang Prancis yang berada di kedua sisi Atlantik ini dapat bekerja bersama agar kita sama-sama mencapai kemajuan.'

(VI) *Et, d'ailleurs, le concours que la France va, tous les jours un peu plus, prêter ici, elle sait bien que vous le lui rendrez, parce que vous êtes en train de vous constituer des élites, des usines, des entreprises, des laboratoires, qui feront l'étonnement de tous et qui, un jour, j'en suis sûr, vous permettront d'aider la France.*

(VI) 'Dan, lagi pula, bantuan yang diberikan Prancis di sini akan terus bertambah, Dia yakin sekali bahwa Anda akan dapat

mengembalikannya karena saat ini Anda sedang membangun orang-orang terkemuka, pabrik-pabrik, perusahaan-perusahaan, laboratorium-laboratorium yang kelak akan membuat semua orang terpukau, dan yang suatu hari nanti, saya yakin, akan menjadikan Anda dapat membantu Prancis.’

3. Penutup

Bagian penutup pidato ini terdapat pada paragraf VII yang berisi kesimpulan dari sebuah pertemuan yang telah ia lakukan dengan rakyat Quebec. Namun, de Gaulle menambahkan beberapa kalimat yang berbentuk slogan yang terdapat pada paragraf VIII, IX, X dan XI.

(VII) *Voilà ce que je suis venu vous dire ce soir en ajoutant que j'emporte de cette réunion inouïe de Montréal un souvenir inoubliable. La France entière sait, voit, entend, ce qui se passe ici et je puis vous dire qu'elle en vaudra mieux.*

(VII) ‘Itulah hal yang ingin saya katakan kepada Anda semua pada kedatangan saya malam ini, dengan mengatakan bahwa dari pertemuan yang luar biasa ini saya membawa kenangan yang tak terlupakan dari Montréal. Seluruh Prancis mengetahui, melihat, mendengar, apa yang terjadi di sini dan dapat saya katakan kepada Anda bahwa Prancis akan lebih bernilai bagi Québec.’

(VIII) *Vive Montréal !*

(VIII) Hidup Montreal!

(IX) *Vive le Québec !*

(IX) Hidup Quebec!

(X) *Vive le Québec libre !*

(X) Hidup Quebec yang Merdeka!

(XI) *Vive le Canada français, et vive la France !*

(XI) Hidup Kanada Prancis, dan Hidup Prancis!’

Bagian penutup ini berisi tentang rangkuman dari pidato yang disampaikan oleh de Gaulle, yaitu tergambar pada kata *voilà* 'itulah'. Selain itu, pada bagian penutup ini juga terlihat beberapa harapan yang disampaikan de Gaulle dalam bentuk slogan-slogan penyemangat untuk Montreal, Quebec, Kanada Prancis dan tentunya Prancis itu sendiri.

Berdasarkan skema pada pidato tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya pendahuluan, isi, dan penutup yang terdapat pada pidato ini menunjukkan dukungan-dukungan yang diberikan oleh de Gaulle untuk rakyat Québec. Terlihat berdasarkan pembukaan saat ia menyapa rakyat Québec, isi yang menyatakan kehebatan dan kemajuan Québec dan bantuan-bantuan yang akan terus diberikan Prancis, serta penutup yang dinyatakan melalui slogan untuk membangkitkan semangat perjuangan rakyat Québec yang menunjukkan ikatan kuat antara Québec dan Prancis.

c. Struktur Mikro

Dalam struktur mikro, makna wacana dapat diamati melalui kata-kata dan kalimat-kalimat yang merupakan bagian terkecil dari suatu teks yang terdapat dalam unsur kajian linguistik. Struktur mikro ini mengacu pada semantik yang mengandung 2 elemen (latar dan maksud), kajian sintaksis yang mengandung 4 elemen (bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti), kajian stilistik yang mengandung 1 elemen (leksikon) dan kajian retorik yang mengandung 1 elemen (ekspresi).

1. Semantik

Pada kajian semantik, penulis menganalisis 2 elemen, yaitu latar dan maksud untuk mengungkapkan makna yang terkandung pada pidato ini.

1) Latar

Elemen latar terdiri atas latar tempat, latar waktu, latar situasi, dan latar peristiwa dari pidato tersebut. Latar tempat dari pidato ini tergambar pada kalimat dalam paragraf I dan III.

- **Latar tempat:** terdapat pada kalimat 1 paragraf I, dan kalimat 1 paragraf III.
 - (I) *C'est une immense émotion qui remplit mon cœur **en voyant devant moi la ville de Montréal française**. Au nom, au nom du vieux pays, au nom de la France, je vous salue, je vous salue de tout mon cœur.*
 - (I) 'Ini adalah sebuah perasaan luar biasa yang mengisi hati saya **ketika melihat kota Montréal Prancis di depan mata saya**. Atas nama, atas negara leluhurnya, atas nama Prancis, saya memberikan salam hormat kepada, saya memberikan salam hormat kepada Anda semua dengan segenap hati.'
 - (III) *Et tout le long, et tout le long de ma route, outre cela, j'ai constaté quel immense effort de progrès, de développement, et par conséquent d'affranchissement vous accomplissez, **vous accomplissez ici et c'est à Montréal** qu'il faut que je le dise, parce que, parce que s'il y a au monde une ville exemplaire par ses réussites modernes, c'est la vôtre. Je dis, je dis c'est la vôtre et je me permets d'ajouter c'est la nôtre.*
 - (III) 'Dan disepanjang, dan disepanjang perjalanan saya kesini, selain itu, saya ingin menyatakan betapa hebatnya usaha untuk maju, untuk membangun dan sebagai akibat dari pelepasan diri yang Anda lakukan, **Anda lakukan di sini, dan kepada Montréal** saya harus mengatakan hal ini, karena, karena, seandainya di dunia ini ada sebuah kota yang patut dijadikan contoh karena kesuksesan-kesuksesan modernnya, maka kota itu adalah kota Anda. Saya tegaskan, saya tegaskan bahwa itu adalah kota Anda dan sekali lagi saya memberanikan diri untuk menambahkan bahwa itu adalah kota kita.'

Dari paragraf I dan III tersebut dapat diketahui bahwa latar tempat disampaikannya pidato tersebut adalah di Montréal, yang tergambar ketika de Gaulle mengatakan *en voyant devant moi la ville de Montréal française* ‘**melihat kota Montréal Prancis di depan mata saya**’ pada kalimat 1 paragraf I. Kemudian, pada kalimat 1 paragraf III de Gaulle mengucapkan kembali kata Montreal, dengan mengatakan *vous accomplissez ici et c'est à Montréal* ‘**Anda lakukan di sini, dan kepada Montréal**’ yang menunjukkan bahwa ‘di sini’ adalah di Montréal.

- **Latar waktu:** terdapat pada kalimat 2 paragraf II, dan kalimat 1 paragraf VII.
 - (II) *Je vais vous confier un secret que vous ne répétez pas. Ce soir ici, et tout le long de ma route, je me trouvais dans une atmosphère du même genre que celle de la Libération!*
 - (II) ‘Saya akan menyampaikan kepada Anda sebuah rahasia yang tidak akan anda ulangi kembali. **Malam ini di sini**, dan di sepanjang jalan yang telah saya lewati tadi, saya menemukan diri saya berada dalam suasana yang sama sama dengan suasana Pembebasan.’
 - (VII) *Voilà ce que je suis venu vous dire ce soir en ajoutant que j'emporte de cette réunion inouïe de Montréal un souvenir inoubliable. La France entière sait, voit, entend, ce qui se passe ici et je puis vous dire qu'elle en vaudra mieux.*
 - (VII) ‘Itulah hal yang ingin **saya katakan kepada Anda semua pada kedatangan saya malam ini**, dengan mengatakan bahwa dari pertemuan yang luar biasa ini saya membawa kenangan yang tak terlupakan dari Montréal. Seluruh Prancis mengetahui, melihat, mendengar, apa yang terjadi di sini dan dapat saya katakan kepada Anda bahwa Prancis akan lebih bernilaibagi Québec.’

Dari paragraf II dan VII di atas, dapat diketahui bahwa latar waktu disampaikannya pidato ini adalah pada malam hari. Hal itu terlihat ketika de Gaulle mengatakan *Ce soir ici* ‘**Malam ini di sini**’ pada kalimat 2 paragraf II dan kata *je*

suis venu vous dire ce soir ‘saya katakan kepada Anda semua pada kedatangan saya malam ini’ pada kalimat 1 pada paragraf VII.

- **Latar situasi:** terdapat pada video pidato berdurasi 6 menit 41 detik.

Latar situasi pidato ini memiliki suasana emosional yang dihadiri oleh kurang lebih 15.000 rakyat Québec, terlihat berdasarkan video pidato Charles de Gaulle yang berjudul *Vive le Québec libre*. Suasana tersebut terlihat dari antusiasme rakyat Québec yang ramai-ramai bersorak sorai yang ditunjukan untuk de Gaulle hingga menimbulkan hingar bingar dan kebisingan di kota Montréal pada saat itu. Selain itu, pada saat de Gaulle menyampaikan pidatonya terdapat beberapa reaksi yang diberikan oleh rakyat Québec yang berupa sorak sorai dan tepuk tangan pada kata-kata atau kalimat-kalimat yang dilontarkan de Gaulle, yang memberi kesan setuju atas apa yang disampaikan oleh de Gaulle.



Gambar 1 Situasi Saat de Gaulle Berpidato di Montréal

- **Latar peristiwa:** terdapat pada video pidato berdurasi 6 menit 41 detik.

Latar peristiwa pidato ini merupakan peristiwa bersejarah di Québec saat Charles de Gaulle menyampaikan pidatonya dihadapan rakyat Québec yang telah

menunggunya untuk berpidato yang ditandai dengan seruan «*Un Discours*» «*Un Discours*» «*Un Discours*» ‘Pidato, pidato, pidato’ sesaat sebelum de Gaulle berbicara. Kemudian, pidato ini pun disampaikan atas dorongan dari kerumunan massa yang merupakan rakyat Québec yang telah menungu kedatangannya. Pidato ini disambut gembira oleh rakyat Québec, terutama pada saat de Gaulle mengatakan kalimat slogan *Vive le Québec libre!* ‘Hidup Québec yang merdeka’ yang mana ia memberikan jeda beberapa saat dan penekanan pada kata *libre* ‘merdeka’, dan akhirnya empat kata tersebut menjadi *highlight* dalam pidato yang ia sampaikan.



Gambar 2 Saat Charles de Gaulle Berpidato balkon Balaikota Montréal

Elemen-elemen latar tersebut merujuk pada isi makna pidato yang dapat disimpulkan bahwa pidato Charles de Gaulle yang berjudul *Vive le Québec libre* disampaikan pada malam hari pada tanggal 24 Juli 1967 di Montréal yang merupakan Ibukota dari Provinsi Québec. Saat pidato ini disampaikan oleh Charles de Gaulle, terlihat gelombang antusiasme dari rakyat Québec saat

menerima kedatangan dan menunggu pidato de Gaulle. Pidato ini pun disampaikan atas dorongan yang diberikan oleh rakyat Québec untuk de Gaulle yang ditandai dengan seruan «*Un Discours*» «*Un Discours*» «*Un Discours*» ‘Pidato, pidato, pidato’. Kemudian, pidato ini pun menjadi perhatian besar rakyat Québec setelah de Gaulle mengucapkan 4 kata yang berbunyi *Vive le Québec libre!* ‘Hidup Québec yang merdeka’.

2) Maksud

Elemen maksud menganalisis makna dari pengungkapan-pengungkapan yang terkandung dalam kalimat-kalimat yang implisit (tersembunyi) maupun eksplisit (jelas). Pada elemen ini, akan dijelaskan maksud dari setiap kalimat yang terkandung dalam pidato ini.

Kalimat 1

C'est une immense émotion qui remplit mon cœur en voyant devant moi la ville de Montréal française.

‘Ini adalah sebuah perasaan luar biasa yang mengisi hati saya ketika melihat kota Montréal Prancis di depan mata saya.’

Kalimat tersebut merupakan kalimat pertama dalam pidato de Gaulle dengan maksud mengekspresikan perasaan bahagianya karena berhasil berada di Quebec khususnya kota Montréal. Di tempat tersebut ia bisa menyambut rakyat Montréal yang merepresentasikan kota Prancis, karena kota Montréal merupakan kota terbesar Prancis kedua di Dunia.

Kalimat 2

Au nom, au nom du vieux pays, au nom de la France, je vous salue, je vous salue de tout mon cœur.

‘Atas nama, atas negara leluhurnya, atas nama Prancis, saya memberikan salam hormat kepada Anda semua, saya memberikan salam hormat kepada Anda semua dengan segenap hati.’

Kalimat tersebut merupakan kalimat kedua de Gaulle menyampaikan salam suka citanya dari hati yang terdalam untuk seluruh warga Montréal dengan mengatasnamakan bangsa Prancis. Prancis dianggap sebagai saudara sepupu dari Québec karena ikatan sejarah dan bahasanya yaitu bahasa Prancis.

Kalimat 3

Je vais vous confier un secret que vous ne répétez pas.

‘Saya akan menyampaikan kepada Anda semua sebuah rahasia yang tidak akan Anda ulangi kembali.’

Kalimat tersebut merupakan kalimat ketiga yang berisikan keinginan de Gaulle akan menyampaikan sebuah rahasia atas keadaan dan peristiwa yang terjadi di Quebec pada saat itu yang dalam misi memperjuangkan kemerdekaannya dari Kanada. De Gaulle menganggap peristiwa tersebut tidak akan pernah terulang kembali di Quebec atas gerakan pembebasan yang dilakukan oleh rakyat Quebec.

Kalimat 4

Ce soir ici, et tout le long de ma route, je me trouvais dans une atmosphère du même genre que celle de la Libération.

‘Malam ini di sini, dan di sepanjang jalan yang telah saya lewati tadi, saya menemukan diri saya berada dalam suasana yang sama sama dengan suasana Pembebasan.’

Kalimat tersebut merupakan kalimat keempat yang memiliki koherensi yang kuat dengan kalimat sebelumnya. De Gaulle menyatakan bahwa peristiwa yang tidak akan terulang kembali di Quebec adalah peristiwa pembebasan oleh rakyat Quebec. De Gaulle mengatakan hal demikian karena ia melihat di sepanjang perjalannya dari Saint Laurent menuju Montréal, rakyat Quebec memberikan sambutan hangat untuk de Gaulle dan sedang memperjuangkan kebebasan itu dengan adanya massa yang turun ke jalan bersorak sorai dengan membawa slogan-slogan pembebasan, dan berharap dilihat oleh de Gaulle sehingga kemudian akan didengar oleh pemerintah federal Kanada.

De Gaulle melihat dan merasakan suasana penuh semangat yang hampir sama seperti pada saat pembebasan Paris dari pemerintahan Nazi pada tahun 1944 karena pada saat itu Paris sedang diduduki oleh Jerman semasa Perang Dunia II. Namun, penjajahan itu tidak berlangsung lama dan Paris diserahkan kembali kepada Prancis dan selanjutnya pada tanggal 25 Agustus diperingati sebagai hari pembebasan Paris. Seluruh rakyat Prancis pada saat itu bersorak sorai merayakan resminya kota tersebut menjadi ibu kota Prancis karena telah bebas dari tirani Nazi. Berdasarkan hal itulah de Gaulle dapat mengatakan *je me trouvais dans une atmosphère du même genre que celle de la Libération!* ‘saya menemukan diri saya berada dalam suasana yang sama dengan suasana Pembebasan’. Kata *la Libération* ‘Pembebasan!’ tersebut, merujuk pada *Libération de la France* ‘Pembebasan Prancis’.

Kalimat 5

Et tout le long, et tout le long de ma route, outre cela, j'ai constaté quel immense effort de progrès, de développement, et par conséquent d'affranchissement vous accomplissez, vous accomplissez ici et c'est à Montréal qu'il faut que je le dise, parce que, parce que s'il y a au monde une ville exemplaire par ses réussites modernes, c'est la vôtre.

‘Dan di sepanjang, dan di sepanjang perjalanan saya kesini, selain itu, saya ingin menyatakan betapa hebatnya usaha untuk maju, untuk membangun dan sebagai akibat dari pelepasan diri yang Anda lakukan, Anda lakukan di sini, dan kepada Montréal saya harus mengatakan hal ini, karena, karena, seandainya di dunia ini ada sebuah kota yang patut dijadikan contoh karena kesuksesan-kesuksesan modernnya, maka kota itu adalah kota Anda.’

Pada kalimat kelima tersebut de Gaulle bermaksud menyatakan pujiannya atas kemajuan yang dialami rakyat Québec. Hal ini disebabkan di sepanjang perjalanan yang telah dilalui de Gaulle, ia melihat hebatnya upaya kemajuan yang dialami dan dibangun oleh Quebec. Semua itu dapat tercapai karena usaha mereka sendiri yang mampu membebaskan diri hingga dapat maju dan dapat dijadikan contoh sebagai kota modern yang sukses di dunia. De Gaulle menyatakan kepada warga Montréal bahwa kota yang sukses itu adalah milik Montréal.

Kalimat 6

Je dis, je dis c'est la vôtre et je me permets d'ajouter c'est la nôtre.

‘Saya tegaskan, saya tegaskan bahwa itu adalah kota Anda dan sekali lagi saya memberanikan diri untuk menambahkan bahwa itu adalah kota kita.’

Pada kalimat keenam ini de Gaulle bermaksud menekankan kembali bahwa kota yang telah mengalami perkembangan itu adalah kota milik masyarakat Québec. Kemudian, de Gaulle menekankan kembali dengan kalimat « .. *d'ajouter c'est la nôtre* » ‘untuk menambahkan bahwa itu adalah

kota milik kita'. Kalimat *c'est la nôtre* 'milik kita' memiliki makna penekanan bahwa kota Montréal adalah milik Montréal dan juga Prancis sebagai simbol solidaritas antara Prancis dengan Québec.

Kalimat 7

Si vous saviez quelle confiance la France, réveillée après d'immenses épreuves, porte maintenant vers vous, si vous saviez quelle affection elle recommence à ressentir pour les Français du Canada et si vous saviez à quel point elle se sent obligée de concourir à votre marche en avant, à votre progrès.

'Seandainya Anda tahu betapa percaya dirinya Prancis, setelah terbangun dari ujian-ujian berat, sekarang akan menuntun Anda semua, andai saja, andai saja Anda semua tahu kasih sayang seperti apa yang mulai dirasakannya kembali untuk orang-orang Prancis di Kanada, dan andai Anda semua tahu betapa Dia merasa berkewajiban untuk membantu Anda melangkah maju, mendampingi Anda berkembang.'

Pada kalimat ketujuh ini, de Gaulle bermaksud menceritakan kembali mengenai kepercayaan diri Prancis yang bangkit setelah permasalahan pada masa Perang Dunia II yang tidak terlepas dari kontribusi tentara Kanada yang dulu ikut membantu Prancis dalam pembebasan Prancis dari tirani Nazi. Oleh karena itu, de Gaulle merasa bahwa Prancis memiliki hutang budi kepada Kanada khususnya Quebec, dan ia pun berjanji untuk membantu dan ikut berkontribusi pada kemajuan Montréal serta membangun hubungan yang lebih kuat antara Prancis dan Québec.

Kalimat 8

C'est pourquoi elle a conclu avec le Gouvernement du Québec, avec celui de mon ami Johnson, des accords, des accords, pour que les Français de part et d'autre de l'Atlantique travaillent ensemble à une même œuvre française.

‘Itulah sebabnya mengapa Dia telah memutuskan dengan pemerintah Québec, dengan sahabat saya Johnson, untuk melakukan kesepakatan-kesepakatan, kesepakatan-kesepakatan agar orang-orang Prancis yang berada di kedua sisi Atlantik ini dapat bekerja bersama agar kita sama-sama mencapai kemajuan.’

Pada kalimat kedelapan ini, de Gaulle bermaksud menyatakan bahwa Prancis baru saja membuat kesepakatan kerja sama dengan pemerintah Québec, yang diwakilkan oleh Daniel Johnson yang merupakan Perdana Menteri Quebec. Hal ini dimaksudkan agar dapat membangun Prancis dan Québec secara bersama demi kemajuan bersama pula. Hal ini juga didasarkan atas kesamaan sejarah sebagai orang Prancis yang berada di Kanada atau berada di negara Prancis itu sendiri. Hal ini ditunjukkan untuk menegaskan kehadiran Prancis di benua Amerika.

Kalimat 9

Et, d'ailleurs, le concours que la France va, tous les jours un peu plus, prêter ici, elle sait bien que vous le lui rendrez, parce que vous êtes en train de vous constituer des élites, des usines, des entreprises, des laboratoires, qui feront l'étonnement de tous et qui, un jour, j'en suis sûr, vous permettront d'aider la France.

‘Dan, lagi pula, bantuan yang diberikan Prancis di sini akan terus bertambah, Dia yakin sekali bahwa Anda akan dapat mengembalikannya karena saat ini Anda sedang membangun orang-orang terkemuka, pabrik-pabrik, perusahaan-perusahaan, laboratorium-laboratorium yang kelak akan membuat semua orang terpujau, dan yang suatu hari nanti, saya yakin, akan menjadikan Anda dapat membantu Prancis.’

Pada kalimat kesembilan ini, de Gaulle bermaksud menyatakan mengenai hubungan masa depan yang akan terjalin antara Prancis dan Quebec dengan menyatakan bahwa Prancis akan senantiasa membantu Quebec dalam kemajuannya. De Gaulle yakin jika suatu saat Prancis

membutuhkan bantuan, Quebec pasti akan membantunya kembali. De Gaulle dapat berbicara demikian karena pada saat itu Quebec sedang melakukan percepatan pembangunan dan akan menjadi sebuah provinsi yang besar dan tangguh.

Kalimat 10

Voilà ce que je suis venu vous dire ce soir en ajoutant que j'emporte de cette réunion inouïe de Montréal un souvenir inoubliable.

‘Itulah hal yang ingin saya katakan kepada Anda semua pada kedatangan saya malam ini, dengan mengatakan bahwa dari pertemuan yang luar biasa ini saya membawa kenangan yang tak terlupakan dari Montréal.’

Pada kalimat kesepuluh ini, de Gaulle menyampaikan maksud dan tujuan dari pidato yang ia sampaikan. Pertemuan dengan rakyat Quebec di Montréal akan menjadi kenangan dan akan menjadi sebuah sejarah yang tidak akan pernah terlupakan oleh rakyat Quebec maupun dunia.

Kalimat 11

La France entière sait, voit, entend, ce qui se passe ici et je puis vous dire qu'elle en vaudra mieux.

‘Seluruh Prancis mengetahui, melihat, mendengar, apa yang terjadi di sini dan dapat saya katakan kepada Anda bahwa Prancis akan lebih bernilai bagi Québec.’

Kalimat kesebelas, de Gaulle bermaksud menyatakan bahwa tidak hanya rakyat Quebec saja yang menyaksikan sejarah ini, namun seluruh rakyat Prancis yang dianggap memberi dukungan penuh atas kedatangan de Gaulle ke Quebec. Ia pun menegaskan bahwa akan ada suatu keadaan ketika Quebec akan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Kalimat 12

Vive Montréal !

Hidup Montreal!

Pada kalimat kedua belas, de Gaulle bermaksud memberikan semangat penuh untuk rakyat Québec dengan menyatakan *Vive Montréal!* ‘Hidup Montréal!’.

Kalimat 13

Vive le Québec !

Hidup Quebec!

Pada kalimat ketiga belas, de Gaulle juga bermaksud memberikan semangat dan dukungan untuk rakyat Québec dengan menyatakan *Vive le Québec!* ‘Hidup Quebec!’.

Kalimat 14

Vive le Québec libre !

Hidup Quebec yang Merdeka!

Pada kalimat keempat, belas de Gaulle kembali memberikan semangat kepada rakyat Québec dengan menyatakan *Vive le Québec libre!* ‘Hidup Québec!’ lalu memberikan jeda dan ia menambahkan kata *libre* ‘Merdeka’. Empat kata ini sebenarnya adalah sebuah slogan dari gerakan separatis Québec yang mana de Gaulle hanya menyimpulkan dari apa yang ia lihat di sepanjang jalan dari Quebec menuju Montréal.

Kalimat 15

Vive, vive, vive le Canada français, et vive la France !

Hidup Kanada Prancis, dan Hidup Prancis!

Pada kalimat kelima belas ini, de Gaulle menambahkan slogan yang menegaskan kembali bahwa rakyat Kanada Prancis dan bangsa Prancis akan terus bersama. Slogan ini merupakan bentuk konsolidasi bahwa Kanada Prancis dan bangsa Prancis akan terus berhubungan baik melalui sejarah dan bahasa yang mempersatukannya.

Berdasarkan elemen maksud dari setiap kalimatnya, penulis dapat menyimpulkan makna yang terkandung pada setiap kalimat. Pidato ini disampaikan sebagai bentuk dukungan yang diberikan de Gaulle untuk Québec yang mengatasnamakan Prancis sebagai *du vieux pays* ‘negara leluhurnya’ karena memiliki ikatan sejarah dengan Prancis, dan Québec dianggap sebagai sepupu dari Prancis. De Gaulle juga menjelaskan bahwa suasana yang terjadi di Québec pada saat itu, memiliki suasana yang sama dengan Paris pada tahun 1944 yang merupakan suasana pembebasan dari sebuah dominasi asing. Dari sana terlihat bahwa, Québec dianggap sedang melawan dominasi asing yaitu Inggris dalam hal kebebasan di Québec agar menjadi wilayah yang mandiri, karena Québec ingin memisahkan diri dengan pemerintah federal Kanada. Dalam dukungannya, de Gaulle membangkitkan rasa kepercayaan diri Québec, bahwasannya Québec merupakan sebuah wilayah besar yang memiliki Ibukota Montréal yang menjadi pusat modernitas pada saat itu, dibuktikan dari perubahan yang terjadi yang merupakan pembangunan-pembangunan kota yang

telah maju dilakukan di Montréal. Selain itu, de Gaulle juga mengutarakan kasih sayang yang dimiliki oleh Prancis untuk Québec, sehingga ia merasa berkewajiban memberikan bantuan-bantuan demi kemajuan Québec sebagai bagian dari Prancis yang berada di wilayah Amerika. Hal tersebut juga dibuktikan dengan perjanjian yang telah ia buat bersama Daniel Johnson agar orang-orang Prancis yang berada di kedua sisi Atlantik yaitu orang Prancis yang berada di Prancis, dan orang Prancis yang berada di benua Amerika dapat bekerja sama dengan baik, demi kemajuan Prancis yang sama. Lalu, Charles de Gaulle menutup pidatonya dengan memberikan semangat untuk rakyat Québec dengan menyatakan semangat untuk Montréal, dan Québec, yang juga ia menambahkan kata libre ‘bebas’ setelah kata Québec dan terakhir ia menyapaikan slogan yang menyatakan hubungan antara Kanada Prancis dan Prancis, yang menggambarkan keterikatan antara dua wilayah tersebut.

2. Sintaksis

Pada kajian sintaksis penulis menganalisis 3 elemen yaitu bentuk kalimat, koherensi dan kata ganti. Ketiga elemen ini akan mengungkapkan bagaimana bentuk kalimat yang terkandung pada pidato ini, kesinambungan antar kalimat, serta kata ganti yang digunakan oleh penutur pidato

1) Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis. Bentuk kalimat yang menjadi penentu makna berdasarkan yang dibentuk oleh susunan kalimat.

Tabel 4.2 Analisis Bentuk Kalimat dalam Pidato Charles de Gaulle

Vive le Québec Libre

Bentuk Kalimat	Temuan
Kalimat Aktif	<p>Paragraf I</p> <ul style="list-style-type: none"> - [...] <i>je vous salue, je vous salue de tout mon cœur</i> ‘[...] saya memberikan salam hormat kepada, saya memberikan salam hormat kepada Anda semua dengan segenap hati..’
	<p>Paragraf II</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Je vais vous confier un secret que vous ne répétez pas.</i> ‘Saya akan menyampaikan kepada Anda sebuah rahasia yang tidak akan anda ulangi kembali.’ - <i>Ce soir ici, [...] je me trouvais dans une atmosphère du même genre que celle de la Libération.</i> ‘Pada malam ini, [...] saya menemukan diri saya berada dalam suasana yang sama sama dengan suasana Pembebasan.’
	<p>Paragraf III</p> <ul style="list-style-type: none"> - [...] <i>j’ai constaté quel immense effort de progrès, de développement, et [...].</i> ‘[...] saya ingin menyatakan betapa hebatnya usaha untuk maju, untuk membangun, dan [...].’
	<p>Paragraf IV</p> <ul style="list-style-type: none"> - [...] <i>quelle affection elle recommence à ressentir pour les Français du Canada, [...].</i> ‘ [...]kasih sayang seperti apa yang mulai dirasakannya kembali untuk orang-orang Prancis di Kanada, [...].’ - [...] <i>elle se sent obligée de concourir à votre marche en avant, à votre progrès!</i> ‘[...] Dia merasa berkewajiban untuk membantu Anda melangkah maju, mendampingi Anda berkembang.’
	<p>Paragraf V</p> <ul style="list-style-type: none"> - [...] <i>elle a conclu avec le Gouvernement du Québec, [...].</i> ‘[...] Dia telah memutuskan dengan pemerintahan Quebec, [...].’

	<p>Paragraf VI</p> <ul style="list-style-type: none"> - [...] <i>elle sait bien que vous le lui rendrez, [...]</i> ‘[...]Dia yakin sekali bahwa Anda akan dapat mengembalikannya [...]’ - [...] <i>vous êtes en train de vous constituer des élites, des usines, des entreprises, des laboratoires, qui feront l'étonnement de tous et qui [...]</i> ‘[...]Anda sedang membangun orang-orang terkemuka, pabrik-pabrik, perusahaan-perusahaan, laboratorium-laboratorium yang kelak akan membuat semua orang terpukau, [...]’
Kalimat Pasif	<p>Paragraf VI</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Et, d'ailleurs, le concours que la France va [...]</i> ‘Dan, selain itu bantuan yang diberikan Prancis [...]’
Kalimat Imperatif	<p>Paragraf VIII</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Vive Montréal!</i> ‘Hidup Montréal!’
	<p>Paragraf IX</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Vive le Québec!</i> ‘Hidup Québec!’
	<p>Paragraf X</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Vive le Québec libre!</i> ‘Hidup Québec yang merdeka’
	<p>Paragraf XI</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Vive le Canada français, et vive la France !</i> ‘Hidup Kanada Prancis, dan Hidup Prancis!’
Repetisi	<p>Paragraf I</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Au nom, au nom du vieux pays, au nom de la France, je vous salue, je vous salue de tout mon cœur.</i> ‘<u>Atas nama</u>, atas negara leluhurnya, atas nama Prancis, <u>saya memberikan salam hormat kepada Anda</u>, saya memberikan salam hormat kepada Anda semua dengan segenap hati.’

	<p>Paragraf III</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Et tout le long, et tout le long de ma route, outre cela, [...]. d'affranchissement <u>vous accomplissez</u>, <u>vous accomplissez ici</u> [...], <u>parce que</u>, <u>parce que</u> s'il y a [...]</i> <p>‘Dan disepanjang perjalanan, disepanjang perjalanan saya, selain itu, ... emansipasi yang Anda lakukan, anda lakukan disini ... , karena, karena seandainya ...’</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Je dis, je dis c'est la vôtre et [...]</i> <p>‘Saya katakan, saya katakan bahwa itu kota Anda [...]</p>
	<p>Paragraf IV</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>[...] , porte maintenant vers vous, <u>si vous saviez</u>, <u>si vous saviez</u> quelle affection elle recommence [...]</i> <p>‘[...] , sekarang akan menuntun kalian, jika anda tahu, jika anda tahu kasih sayang [...]</p>
	<p>Paragraf V</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>[...] <u>des accords</u>, <u>des accords</u>, pour que les Français de part et d'autre de l'Atlantique travaillent ensemble [...]</i> <p>‘[...] kesepakatan-kesepakatan, kesepakatan-kesepakatan, agar orang-orang Prancis yang berada di kedua sisi Atlantik ini dapat bekerja bersama [...]</p>
	<p>Paragraf VIII, IX, X, IX</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i><u>Vive Montréal!</u> <u>Vive le Québec!</u> <u>Vive le Québec libre!</u> <u>Vive, vive, vive le Canada Français</u> et <u>vive la France!</u></i> <p>‘Hidup Montréal! Hidup Québec! Hidup Québec yang Merdeka! Hidup, hidup, hidup Kanada Prancis, dan hidup Prancis’</p>

Berdasarkan bentuk kalimat yang terdapat pada pidato ini, makna yang dapat diambil merupakan bentuk-bentuk kalimat yang digunakan de Gaulle untuk menarik perhatian pendengarnya agar dapat mempengaruhi sasarannya. Untuk mempengaruhi sasarannya tersebut, de Gaulle banyak menggunakan kalimat berbentuk aktif untuk menyatakan keaktifannya dalam mendukung perjuangan pembebasan yang dilakukan di Québec, selain itu digunakan juga bentuk kalimat

pasif untuk menunjukan pokok pembicaraan yang dikedepankan yaitu *le concours* ‘sebuah bantuan’ yang dijanjikan oleh Prancis untuk Québec.

Selain itu, terdapat pula bentuk kalimat imperatif dan repetisi. Kalimat imperatif pada pidato ini digunakan de Gaulle untuk menyatakan perintah yang berisi ajakan untuk mempengaruhi sasarannya serta membangkitkan rasa nasionalis atau semangat dalam bentuk kata *Vive* ‘hidup’. Lalu, repetisi yang ditemukan berupa pengulangan kata atau kalimat pada pidato tersebut. Repetisi tersebut dimaksudkan de Gaulle sebagai penekanan pada pernyataan yang ia sampaikan. Repetisi sebagai bentuk penekanan tersebut yang kemudian menjadi *highlight* atau kalimat yang diberikan perhatian lebih. Selain itu, repetisi juga terjadi karena adanya jeda yang berupa *feedback* atau reaksi yang diberikan rakyat Québec dalam menanggapi pernyataan de Gaulle.

Bentuk-bentuk kalimat tersebut digunaka de Gaulle dalam wacana pidato ini sebagai bentuk variasi sehingga wacana ini menjadi lebih baik, menarik dan tidak monoton. Sehingga makna yang dikedepankan, tersampaikan dengan baik.

2) Koherensi

Koherensi umumnya terdapat pada sebuah teks yang digambarkan dengan kata hubung (konjungsi) agar sebuah teks tersebut nampak koheren antarkata dan kalimatnya. Koherensi penulis temukan pada pidato ini yang menggambarkan kesinambungan antar kalimat yang diutarakan oleh Charles de Gaulle. Berikut adalah koherensi kalimat dalam isi pidatonya.

Koherensi yang terjadi pada kalimat 4 dan 5 pada pidato ini saling berhubungan dengan ditandai konjungsi sebagai kata penghubung untuk menghubungkan dua buah fakta.

4; *Ce soir ici, et tout le long de ma route, je me trouvais dans une atmosphère du même genre que celle de la Libération!* ‘Malam ini di sini, dan di sepanjang jalan yang telah saya lewati tadi, saya menemukan diri saya berada dalam suasana yang sama dengan suasana Pembebasan!’

5; *Et tout le long, et tout le long de ma route, outre cela, j'ai constaté quel immense effort de progrès, de développement, et par conséquent d'affranchissement vous accomplissez, vous accomplissez ici ...* ‘**dan** disepanjang perjalanan, **dan** disepanjang perjalanan Saya, **selain itu**, saya temukan betapa hebatnya upaya kemajuan, pembangunan **dan sebagai akibat** dari emansipasi yang anda lakukan, Anda lakukan di sini, ...’

Kalimat 4 dan 5 di atas memiliki jalinan antar kata dengan ditandai kata hubung *et* ‘dan’ untuk menghubungkan kalimat yang menyatakan bahwa di sepanjang perjalanan de Gaulle menuju Montréal ia menemukan suasana yang sama seperti pada suasana pembebasan Paris. Lalu, pada kalimat ke 5, ia menjelaskan kembali bahwa selain suasana pembebasan yang sama tersebut, de Gaulle juga menemukan bahwa kemajuan dan kehebatan yang telah dicapai Québec di Montréal dengan ditandai kata hubung *outré cela* ‘selain itu’. Itu semua diakibatkan dari emansipasi atau perubahan yang telah dilakukan di Quebec yang ditandai dengan kata hubung *et par conséquent* ‘dan sebagai akibat’.

7; *si vous saviez quelle affection elle recommence à ressentir pour les Français du Canada et si vous saviez à quel point elle se sent obligée de concourir à votre marche en avant, à votre progrès!* ‘... jika Anda tahu kasih sayang seperti apa yang mulai dirasakannya kembali untuk orang-orang Prancis Kanada, dan andai Anda tahu betapa Prancis merasa berkewajiban untuk mendampingi Anda melangkah maju, mendampingi Anda berkembang!’

8; *C'est pourquoi elle a conclu avec le Gouvernement du Québec, ... , des accords, des accords, pour que les Français de part et d'autre de l'Atlantique travaillent ensemble à une même œuvre française* 'Itulah **sebabnya** mengapa Prancis telah memutuskan dengan pemerintah Québec, ... , kesepakatan-kesepakatan, kesepakatan-kesepakatan, untuk orang-orang Prancis berada di kedua sisi Atlantik ini untuk bekerja bersama demi kemajuan Prancis yang sama.'

Pada kalimat 7 dan 8 tersebut, terlihat jelas koherensi yang terjadi antar kalimat dengan ditandai kata hubung *c'est pourquoi* 'itulah sebabnya' yang menyatakan bahwa karena kasih sayang yang dimiliki oleh Prancis untuk Quebec lah yang membuat Prancis membuat kesepakatan untuk membantu Quebec sebagai bukti kasih sayangnya. Kesepakatan dengan pemerintahan Québec ini juga ditujukan untuk kemajuan Prancis yang sama.

9;. *Et, d'ailleurs, le concours que la France va, tous les jours un peu plus, prêter ici, elle sait bien que vous le lui rendrez, parce que vous êtes en train de vous constituer des élites, des usines, des entreprises, des laboratoires, qui feront l'étonnement de tous et qui, un jour, j'en suis sûr, vous permettront d'aider la France.* 'Dan, selain itu, bantuan yang akan diberikan oleh Prancis di sini, sedikit lebih banyak setiap harinya, karena ia yakin sekali bahwa Anda akan membalasnya, karena saat ini Anda sedang membangun pabrik-pabrik, perusahaan-perusahaan, laboratorium-laboratorium yang kelak akan membuat semua orang dan siapapun terpukau, dan yang suatu hari nanti, saya yakin, akan menjadikan Anda dapat membantu Prancis.'

Pada kalimat 9 di atas juga berhubungan dengan kalimat 8 sebelumnya. Kalimat 9 sebab Prancis akan membantu Quebec dalam kemajuannya karena Prancis yakin bahwa suatu saat Quebec akan membantu Prancis pula karena Quebec sedang membangun wilayahnya menjadi sebuah wilayah yang besar. Pernyataan tersebut

ditandai pada kata hubung *Et, d'ailleurs*, 'dan, selain itu' serta kata hubung *parce que* 'karena'.

Dapat disimpulkan bahwa koherensi dibutuhkan untuk membuat setiap kalimat terjalin satu sama lain, agar makna tersampaikan secara utuh. De Gaulle menggunakan beberapa bentuk kata hubung untuk menghubungkan setiap kalimat yang ia bicarakan. Ia menggunakan kata hubung *et* 'dan' untuk menghubungkan dua buah fakta, *outré cela* 'selain itu' untuk menghubungkan bukti lain yang juga ingin ia tonjolkan selain dari bukti yang telah ia sebutkan sebelumnya, *et par conséquent* 'dan sebagai akibat' yang merupakan kata hubung untuk menunjukan bukti kemajuan yang terjadi berkat dari perubahan yang dilakukan, *c'est pourquoi* 'itulah sebabnya' yang digunakan untuk menyatakan alasan kuat untuk Prancis membantu Québec yang dibuktikan dengan perjanjian yang telah de Gaulle sepakati bersama dengan Daniel Johnson, *et d'ailleurs* 'dan selain itu' untuk menyatakan fakta dari bukti lain yang ia sampaikan, dan *parce que* 'karena' yang digunakan sebagai bentuk alasan dari sebuah wacana yang disampaikan de Gaulle.

3) Kata Ganti

Dalam pidato *Vive Le Québec Libre* terdapat 41 kata ganti yang digunakan oleh Charles de Gaulle untuk menghindari pengulangan kata atau kalimat, yang terbagi atas 9 jenis *pronoms* (kata ganti) pada pidato *Vive le Québec libre* yaitu *pronom sujet*, *pronom complément d'objet direct*, *pronom complément d'objet indirect*, *pronom impersonnel*, *pronom relatifs*, *pronom réfléchi*, *pronom possessif*, *pronom*, dan *pronom démonstratif*.

Tabel 4.3 Kata Ganti dalam Pidato Charles de Gaulle

Vive Le Québec Libre

Kalimat	Kata Ganti	Jenis Kata Ganti
... je vous salue, je vous salue de tout mon cœur. 'saya menyapa kalian, saya menyapa kalian dengan sepenuh hatiku ...'	je	<i>pronom sujet</i>
	vous	<i>pronom complément d'objet direct</i>
Je vais vous confier un secret que vous ne répéterez pas. 'Saya akan menyampaikan sebuah rahasia yang tidak akan kalian ulangi ...'	je	<i>pronom sujet</i>
	vous	<i>pronom complément direct</i>
	que	<i>pronom relatifs</i>
..., je me trouvais dans une atmosphère du même genre que celle de la Libération. '... saya menemukan diri saya berada di suasana yang serupa dengan pembebasan! ...'	je	<i>pronom sujet</i>
	me	<i>pronom réfléchi</i>
..., j'ai constaté quel immense effort de ... '... saya telah melihat betapa hebatnya ...'	je	<i>pronom sujet</i>
... d'affranchissement vous accomplissez, vous accomplissez ici ... '... emansipasi yang anda lakukan, Anda lakukan di sini ...'	vous	<i>pronom sujet</i>
... c'est à Montréal qu'il faut que je le dis, ... '... dan di Montreal saya harus mengatakannya ...'	je	<i>pronom sujet</i>
	le	<i>pronom complément d'objet direct</i>
..., parce que s'il y a au monde une ville exemplaire par ses réussites modernes, c'est la vôtre. '... karena jika di dunia ada kota yang patut dicontoh oleh kesuksesannya yang modern, itu milik kalian ...'	il y a	<i>pronom impersonnel</i>
	la vôtre	<i>pronom possessif</i>
Je dis, je dis c'est la vôtre et je me permets d'ajouter c'est la nôtre. '...Je dis, je dis c'est la vôtre et je me permets d'ajouter c'est la nôtre. '	je	<i>pronom sujet</i>
	la vôtre	<i>pronom possessif</i>
	me	<i>pronom réfléchi</i>
	la nôtre	<i>pronom possessif</i>
Si vous saviez quelle confiance la France, ...	vous	<i>pronom sujet</i>

‘Jika kalian tahu seberapa besar kepercayaan diri Prancis, ...’		
... <i>porte maintenant vers vous</i> , ... ‘... sekarang akan menuntun kalian, ...’	vous	<i>pronom sujet</i>
..., <i>si vous saviez, si vous saviez quelle affection elle recommence à ressentir pour les Français du Canada</i> , ... ‘...jika kalian tahu, jika kalian tahu kasih sayang seperti apa yang dirasakan lagi untuk orang-orang Prancis di Kanada, ...’	vous	<i>pronom sujet</i>
	elle	<i>pronom sujet</i>
... <i>et si vous saviez à quel point elle se sent obligée de concourir à votre marche en avant, à votre progrès!</i> ‘...dan jika anda tahu betapa besar dia merasa terdorong untuk berkontribusi pada kemajuan kalian ke depan, pada kemajuan kalian! ...’	vous	<i>pronom sujet</i>
	elle	<i>pronom sujet</i>
<i>C'est pourquoi elle a conclu avec le Gouvernement du Québec</i> , ... ‘Itulah sebabnya dia menandatangani kesepakatan dengan Pemerintah Quebec, ...’	elle	<i>pronom sujet</i>
... , <i>avec celui de mon ami Johnson</i> , ... ‘... , dengan temanku, Johnson, ...’	celui	<i>pronom démonstratif (celui)</i>
... , <i>elle sait bien que vous le lui rendrez</i> , ... ‘... , ia yakin bahwa pasti kalian akan mengembalikannya, ...’	elle	<i>pronom sujet</i>
	vous	<i>pronom sujet</i>
	le	<i>pronom complément d'objet direct</i>
	lui	<i>pronom complément d'objet indirect</i>
... vous <i>êtes en train de vous constituer des élites</i> , ... ‘...saat ini kalian sedang membangun sebuah industri-industri besar, ...’	vous	<i>pronom sujet</i>
	vous	<i>pronom réfléchi – (se constituer)</i>
... , <i>j'en suis sûr, vous permettront d'aider la France</i> . ‘... , saya sangat yakin, akan ada kemungkinan kalian membantu Prancis.’	je	<i>Pronom sujet</i>
	en	<i>Pronom en</i>
	vous	<i>Pronom sujet</i>
<i>Voilà ce que je suis venu vous dire</i> ... ‘Inilah hal yang saya ingin katakan ...’	je	<i>pronom sujet</i>

	<i>vous</i>	<i>Pronom complément d'objet indirect</i>
... <i>j'emporte de cette réunion inouïe de Montréal un souvenir inoubliable.</i> '...saya membawa kenangan tak terlupakan dari pertemuan yang luar biasa ini di Montreal.'	<i>je</i>	<i>Pronom sujet</i>
... <i>je puis vous dire qu'elle en vaudra mieux.</i> '... saya katakan kepada anda bahwa ini akan menjadi lebih baik.'	<i>je</i>	<i>pronom sujet</i>
	<i>vous</i>	<i>pronom sujet</i>
	<i>elle</i>	<i>pronom sujet</i>
	<i>en</i>	<i>Pronom en (COD)</i>

Kata ganti yang digunakan Charles de Gaulle memiliki tujuan untuk menghindari pengulangan kata atau kalimat yang telah disampaikan pada kalimat sebelumnya. *Pronom sujet* yang digunakan untuk menggantikan subjek, *pronom complément d'objet direct* yang merupakan kata ganti pelengkap sebuah objek secara langsung, *pronom complément d'objet indirect* merupakan kata ganti pelengkap sebuah objek secara tidak langsung, *pronom impersonnel* merupakan kata ganti yang tidak digunakan untuk persona, *pronom relatifs* merupakan kata ganti untuk mewakili atau menggantikan kata yang menjadi subjek dari dua kalimat, *pronom réfléchi* merupakan kata ganti untuk menggantikan kata yang menjadi objek, *pronom possessif* merupakan kata ganti kepunyaan atau kepemilikan, *pronom en* merupakan kata ganti untuk menggantikan kalimat atau pernyataan sebelumnya, dan *pronom démonstratif* yang merupakan kata ganti untuk menggantikan kata ganti penunjuk.

Berdasarkan kata ganti yang digunakan Charles de Gaulle dalam pidatonya didominasi oleh kata ganti subjek (*pronom sujet*) *Je* ‘Saya’ yang merujuk pada de Gaulle itu sendiri yang bermakna bahwa ia pribadi memberikan dukungan terhadap gerakan-gerakan yang dilakukan oleh rakyat Québec demi mencapai kebebasan dan kedaulatan Québec. Selain itu, kata *Vous* ‘Anda’ juga mendominasi dalam pidatonya yang merujuk pada rakyat Québec yang saat itu sedang berjuang melawan dominasi Inggris demi mempertahankan hak dan eksistensinya, serta kebebasan dan kedaulatan wilayah Québec.

3. Stilistik

Dalam unsur stilistik, kajian yang dianalisis merupakan leksikon serta pemilihan gaya bahasa yang digunakan oleh de Gaulle dalam menyampaikan pidatonya. Analisis leksikon menitikberatkan pada pemilihan kata dalam pemakaian kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan makna suatu peristiwa dan perilaku individu atau kelompok.

Pada paragraf 3 pidato Charles de Gaulle terdapat kata *d'affranchissement* ‘emansipasi’. Kata *d'affranchissement* ‘emansipasi’ yang dalam konteks pidato ini mempunyai makna kehebatan dari kemajuan yang telah dicapai Québec akibat dari emansipasi dan perubahan yang telah dilakukan, yaitu perkembangan pesat yang terjadi di Quebec. Menurut *Centre National de Ressources Textuelles et Lexical (CNRTL)*, makna harfiah dari kata *d'affranchissement* ‘emansipasi’ adalah *action d'affranchir quelque chose* ‘aksi membebaskan diri dari sesuatu’ sehingga pendengar sangat antusias menanggapi gagasan tersebut. Hal ini disebabkan rakyat

Québec merasa gerakan yang dilakukannya didukung dan diakui oleh seorang Presiden Prancis.

Pada paragraf 4 pengungkapan rasa cinta dan kasih sayang yang diberikan oleh Prancis untuk Quebec ditunjukkan de Gaulle dengan kata *affection* ‘kasih sayang’. Menurut *Centre National de Ressources Textuelles et Lexical (CNRTL)*, secara harafiah, kata ini bermakna *manifestation du sentiment d’attachement d’un être pour un autre être* ‘manifestasi perasaan keterikatan satu makhluk untuk makhluk lain’. Makna kata tersebut adalah ungkapan kasih sayang yang diberikan oleh Prancis untuk orang-orang Prancis di Kanada atau rakyat Québec dengan ikut berkontribusi dalam kemajuan Québec sebagai buktinya.

Pada paragraf 6, penulis memilih kata *le concours* ‘sebuah bantuan’ sebagai bukti dari rasa kasih sayang diberikan oleh Prancis untuk rakyat Quebec. Menurut *Centre National de Ressources Textuelles et Lexical (CNRTL)*, secara harfiah *le concours* ‘sebuah bantuan’ bermakna *participation, coopération à une action* ‘partisipasi, kerja sama dalam aksi bersama’. Pemilihan kata *le concours* ‘sebuah bantuan’ ini merujuk pada konteks hubungan baik yang terjalin antara Prancis dan Quebec. Prancis akan ikut berkontribusi dalam perkembangan dan kemajuan Quebec.

Pada paragraf 7 terdapat kata *inoubliable* ‘tak terlupakan’ untuk menggambarkan pertemuan dengan rakyat Québec di Québec pada tanggal 24 Juli 1967 yang akan menjadi sebuah kenangan yang tidak akan terlupakan. Menurut *Centre National de Ressources Textuelles et Lexical (CNRTL)*, secara harfiah kata

inoublisable ‘tak terlupakan’ bermakna *qu’il est impossible d’oublier, qui ne peut s’oublier* ‘tidak mungkin untuk melupakan, yang tidak bisa dilupakan’. Peristiwa tersebut akan menjadi sebuah sejarah besar untuk Québec.

Pada paragraf 8, 9, 10 dan 11 didominasi dengan pemilihan kata *vive* ‘hidup’ yang diulang sebanyak 5 kali. Menurut *Centre National de Ressources Textuelles et Lexical (CNRTL)*, kata *vive* ‘hidup’ memiliki makna harfiah yang berarti penggambaran sebuah ekspresi yang memiliki arti *plein de vie et de relief* ‘penuh kehidupan dan kelegaan’. Pemilihan kata tersebut digunakan oleh de Gaulle untuk membangkitkan semangat dan merupakan kata yang mengandung ekspresi patriotisme. Hal ini tergambar pada kalimat: *Vive Montréal, Vive le Québec, Vive le Québec libre, Vive le Canada français et vive la France* ‘Hidup Montreal, Hidup Quebec, Hidup Quebec bebas, Hidup Prancis Kanada dan Hidup Prancis.

Selanjutnya, pada paragraf 10 kata *libre* ‘bebas’ dalam konteks berbicara mengenai bangsa dan negara ini memiliki makna harfiah *qui n’est pas sous une domination étrangère; qui a la souveraineté* ‘seorang yang tidak di bawah dominasi asing; seorang yang memiliki kedaulatan’ menurut *Centre National de Ressources Textuelles et Lexical (CNRTL)*. Pemilihan kata ini digunakan untuk mendukung sebuah gerakan kebebasan dan kedaulatan yang saat itu sedang diperjuangkan oleh Quebec dari dominasi Inggris yang waktu itu sedang menduduki Kanada.

Berdasarkan pidato yang disampaikan oleh Charles de Gaulle, terdapat 6 gaya bahasa yang paling menonjol yang menyiratkan tentang ide pokok dari pidato yang ia bicarakan. Gaya bahasa yang menjadi benang merah dari pidatonya

digunakan untuk meningkatkan kualitas eksistensinya dihadapan rakyat Québec. Selain itu, gaya bahasa tersebut juga membentuk citra baik Charles de Gaulle terhadap rakyat Québec untuk menarik simpatinya, agar rakyat Québec merasa mendapat dukungan dari Prancis.

4. Retoris

Elemen ekspresi pada wacana pidato meliputi intonasi pembicara, jeda waktu bicara, serta umpan balik yang diberikan oleh audiens. Pada pidato yang disampaikan oleh de Gaulle, ekspresi tersebut tergambar dalam video pidato yang mempunyai rentang durasi selama 6 menit 4 detik. Ekspresi tersebut akan disampaikan melalui transkripsi berdasarkan video tersebut dengan melihat tanda [ˇ] sebagai intonasi menurun, tanda [^] sebagai intonasi naik, dan tanda [¯] sebagai intonasi datar. Lalu, dilihat juga pada tanda [/] sebagai jeda bicara yang tidak terlalu panjang saat de Gaulle menekankan sebuah pernyataan, dan tanda [//] sebagai jeda yang panjang, serta tanda [Appl.] atau *applaudissement* sebagai jeda umpan balik yang diberikan oleh audiens seperti tepung tangan atau sorak sorai dari kerumunan massa. Berikut adalah analisis ekspresi yang terdapat pada video pidato Charles de Gaulle *Vive le Québec Libre* yang diuraikan penulis pada setiap kalimat.

(1) *C'est une immense ^ / émotion ^ / qui remplit mon cœur ^ / en voyant ^ / devant moi ^ / la ville ^ / de Montréal ^ / française ^ // [Appl. 18']*

(2) *Au nom ^ / au nom du vieux pays ^ / au nom de la France ^ / je vous salue ^ // [Appl. 6'] je vous salue de tout mon cœur ^ // [Appl. 7]*

(3) *Je vais vous confier un secret que vous ne répétez pas ¯ // [Appl. 3']*

(4) Ce soir ici ^ / et tout le long de ma route ^ / je me trouvais dans une atmosphère du même genre -- / que celle de la Libération ^ // [Appl. 28'] « Vive de Gaulle 5x »

(5) Et tout le long ^ / et tout le long de ma route ^ / outre cela ~ / j'ai constaté -- / quel immense effort -- / de progrès -- / de développement -- / et par conséquent d'affranchissement ~ // [Appl. 7' . vous accomplissez --] vous accomplissez ici -- / et c'est à Montréal qu'il faut que je le dise ^ // [Appl. 6' . parce que --] parce que s'il y a au monde ^ / une ville exemplaire par ses réussites modernes ^ / c'est la vôtre ^ // [Appl. 7. « Vive de Gaulle 4x » . je dis ^] je dis c'est la vôtre ^ / et je me permets d'ajouter c'est la nôtre ^ // [Appl. 10']

(6) Si vous saviez ^ / quelle confiance -- / la France réveillée ^ / après d'immenses épreuves -- / porte maintenant vers vous -- // [Appl. 4'] si vous saviez ~ / si vous saviez ~ / quelle affection ^ / elle recommence à ressentir ^ / pour les Français du Canada ^ // [Appl. 8'] et si vous saviez à quel point elle se sent obligée ^ / de concourir ^ / à votre marche en avant, à votre progrès! ^ /

(7) C'est pourquoi ^ / elle a conclu ^ / avec le Gouvernement du Québec -- / avec celui de mon ami -- / Johnson -- // [Appl. 5'] des accords ^ / des accords ^ / pour que les Français de part et d'autre de l'Atlantique ^ / travaillent ensemble ^ / à une même œuvre française ^ // [Appl. 10']

(8) Et d'ailleurs -- / le concours -- / que la France -- / va tous les jours un peu plus prêter ici ~ / elle sait bien -- / que vous le lui rendrez ^ / parce que vous êtes -- / en train ^ / de vous constituer ^ / des élites ^ / des usines ^ / des entreprises ^ / des

laboratoires ^ / qui feront l'étonnement de tous / et qui ^ / un jour ^ / j'en suis sûr ^ / vous permettront ^ / d'aider ^ / la France ^ // [Appl. 15' « Vive de Gaulle 4x»]

(9) Voilà ce que je suis venu vous dire ce soir ^ / en ajoutant ^ / que j'emporte de cette réunion ^ / inouïe ^ / de Montréal ^ / un souvenir ^ / inoubliable ^ /

(10) La France entière ^ / sait ^ / voit ^ / entend ^ / ce qui se passe ici ^ / et ^ / je puis vous dire ^ / qu'elle en vaudra mieux ^ /

(11) Vive ^ / Montréal ^ /

(12) Vive ^ / le Québec ^ // [Appl. 7']

(13) Vive ^ / le ^ / Québec libre ^ // [Appl. 27']

(14) Vive ^ / vive ^ / vive le Canada français ^ / et vive la France ^ // [Appl.]

Berdasarkan transkrip ekpresi pidato ini, dapat disimpulkan bahwa Charles de Gaulle menggunakan beberapa intonasi yang berbeda yang biasanya memang terdapat dalam pembawaan sebuah pidato. Intonasi-intonasi yang ia gunakan dalam penyampaian pidatonya memiliki tujuan untuk memberikan kesan yang tidak monoton dan mempengaruhi daya persuasi pidato agar dapat mempengaruhi atau mensugesti khalayak.

De Gaulle banyak menggunakan intonasi naik pada bagian-bagian yang perlu perhatian lebih dan dapat menarik simpati dari rakyat Québec yang kemudian mendapat umpan balik yang diharapkan de Gaulle yaitu sorak sorai atau tepuk tangan sebagai tanda kesepakatan pendapat antara de Gaulle dengan rakyat Québec serta pada intonasi naik diikuti dengan pengulangan kata atau kalimat (repetisi)

menjadi bagian penekanan dari pernyataan yang perlu diperhatikan.. Pada intonasi turun, dianggap sebagai kata-kata pelengkap yang tidak ingin ditonjolkan secara jelas, begitu pula pada kalimat datar yang menjadi penghantar menuju intonasi naik.

Berdasarkan pembahasan dari elemen-elemen yang terdapat pada analisis teks, dapat disimpulkan bahwa pada dimensi analisis teks dapat ditemukan makna yang terkandung pada pidato ini. Elemen-elemen pada analisis teks ini (struktur makro, superstruktur, struktur mikro) bersatu membentuk satu kesatuan makna pidato, yaitu bentuk dukungan dan solidaritas yang diberikan oleh De Gaulle guna membangkitkan semangat rakyat Québec dalam memperjuangkan kedaulatan bernegara, memperjuangkan hak dan eksistensinya dari dominasi Inggris di Kanada.

Pidato ini merupakan pidato persuasi karena bertujuan untuk mengobarkan semangat rakyat Québec dalam misi perjuangan yang sedang dilakukan. Pidato ini memiliki makna sebagai bentuk dukungan dan solidaritas yang diberikan oleh De Gaulle untuk rakyat Québec guna membangkitkan semangat rakyat Québec dalam memperjuangkan kedaulatan bernegara, memperjuangkan hak dan eksistensinya dari dominasi Inggris di Kanada melalui slogan «*Vive le Québec Libre!*» dari salah satu partai gerakan separatis nasional Québec yaitu RIN (*Rassemblement pour l'Indépendance de National*).

Selain itu, pidato ini juga digunakan untuk membangkitkan kepercayaan diri Québec bahwasanya wilayah ini merupakan wilayah yang besar, yang telah berkembang pesat dan Ibukotanya yaitu Montréal telah menjadi kota modernisasi

dan dapat dijadikan contoh untuk kota-kota lainnya di dunia. Lalu, melalui pidato ini pula de Gaulle menunjukkan rasa kasih sayang yang dimiliki oleh Prancis untuk Québec, dibuktikan dengan bantuan-bantuan yang akan diberikan oleh Prancis untuk Québec dalam melakukan perjuangan dan perkembangan wilayahnya

B. Analisis Kognisi Sosial Pidato *Vive le Québec Libre*

Pidato ini disampaikan Charles de Gaulle pada saat kondisi politik di Québec sedang memanas pada tahun 1960an. Pada saat itu Québec dalam upaya melakukan gerakan pemisahan diri dari Kanada akibat dari dominasi Inggris di semua wilayah di Kanada. Pada saat itulah terjadi pembentukan partai-partai independen pada tahun 1960, salah satunya adalah partai gerakan separatis RIN (*Rassemblement l'Indépendance de National*). Gerakan separatis itu terlihat saat de Gaulle datang ke Québec pada tahun 1967 yang diwujudkan dengan slogan yang bertuliskan RIN (*Rassemblement l'Indépendance de National*).

Pada tanggal 24 Juli tahun 1967, Charles de Gaulle datang ke Québec atas undangan resmi dari Perdana Menteri Québec, Daniel Johnson. Saat kedatangannya, de Gaulle melihat sambutan hangat yang diberikan oleh rakyat Québec untuknya yang tergambar dari awal kedatangannya di Saint-Laurent Québec dan di sepanjang perjalanannya menuju Montréal melalui *Chemin de Roi*. Sambutannya terlihat dari slogan-slogan yang bertuliskan «*FRANCE QUÉBEC † LIBERTÉ*», «*VIVE QUÉBEC LIBRE*», «*VIVE FRANCE VIVE QUÉBEC*», «*AU QUÉBEC TOUT EN FRANÇAIS*», , «*NOTRE ÉTAT FRANÇAIS... NOUS L'AURONS!*», «*QUÉBEC = PAYS FRANCE*» yang menggambarkan betapa

diharapkannya kedatangan dari Presiden Republik Prancis ke Québec. Selain slogan-slogan yang terpampang, juga terdapat ratusan bendera-bendera Prancis dan Québec yang mendekorasi perjalanannya hingga sampai ke balai kota Montréal.

Pidato de Gaulle merupakan pidato improvisasi karena sebelumnya ia tidak mempersiapkan pidato yang ingin disampaikan. Hal ini dibuktikan saat penyampaian pidatonya ia tidak menggunakan selebar kertas pun yang biasanya dijadikan pedoman pada saat seseorang menyampaikan pidato. Selain itu, terbukti pula dari kata-kata dalam pidato yang ia sampaikan pada kalimat *Et tout le long, et tout le long de ma route, outre cela, j'ai constaté quel immense effort de progrès, de développement, et par conséquent d'affranchissement vous accomplissez, vous accomplissez ici et [...]* 'Di sepanjang perjalanan, di sepanjang perjalanan Saya, selain itu, saya temukan betapa hebatnya upaya kemajuan, pembangunan dan sebagai akibat dari emansipasi yang anda lakukan, Anda lakukan di sini, [...]', yang merupakan pidato dari pengamatannya sendiri selama perjalannya dari Saint-Laurent menuju Montréal.

Charles de Gaulle pada saat itu tidak diagendakan untuk menyampaikan pidato, namun karena melihat gelombang antusiasme yang terjadi pada kerumunan massa rakyat Québec yang meneriakan «*Vive de Gaulle*» dan «*un discours*» yang bermakna de Gaulle diminta untuk berpidato, akhirnya ia terdorong untuk menyampaikan salamnya untuk rakyat Québec melalui sebuah pidato. Pernyataan dari pidatonya ini menimbulkan reaksi kontradiktif untuk Kanada karena pada bagian penutup pidato de Gaulle mengatakan *Vive le Québec Libre* 'Hidup Québec yang Merdeka' yang menjadi perhatian khusus dan dianggap menyinggung

pemerintahan Kanada karena meneriakkan slogan dari partai separatis Québec, dan dianggap mendukung gerakan tersebut.

Perdana Menteri Kanada Lester B. Pearson terkejut atas pernyataan yang dibuat oleh de Gaulle, lalu ia mengomentari pernyataan de Gaulle dengan mengatakan “ ... *elle sont inacceptables pour le peuple le canadien et son gouvernement. Les habitants du Canada sont libres! Toutes les provinces du Canada sont libres! Les canadiens n'ont pas besoin d'être libérés.*” ‘ ... mereka tidak dapat diterima oleh rakyat Kanada dan pemerintahnya. Orang-orang Kanada telah bebas! Semua provinsi di Kanada telah bebas! Orang Kanada tidak perlu dibebaskan’ sehari setelah de Gaulle menyampaikan *Vive le Québec Libre*-nya. (ARTE-Karambolage, 2017, yang diakses melalui <https://www.youtube.com/watch?v=5j5xF6ZYRQY>). Selain itu, *vive le Québec Libre*-nya ini ditentang karena pada tahun 1940an de Gaulle menyatakan slogan *vive la France libre* untuk memanggil rakyat Prancis melawan dominasi Nazi pada saat itu dalam sejarah Prancis.

Pidato ini sebenarnya disampaikan de Gaulle berdasarkan pengalaman yang ia rasakan pada tahun 1940an di Paris. Hal tersebut terbukti dari kalimat pada pidatonya *Ce soir ici, et tout le long de ma route, je me trouvais dans une atmosphère du même genre que celle de la Libération!* ‘Malam ini di sini, dan di sepanjang jalan yang telah saya lewati tadi, saya menemukan diri saya berada dalam suasana yang sama dengan suasana Pembebasan!’ yang membandingkan atmosfer di Montréal dengan apa yang ia lihat di Paris setelah pembebasannya dari pemerintahan Nazi. Terlebih pada pernyataan di akhir pidato, saat de Gaulle

menyatakan *Vive le Québec libre !* ‘Hidup Quebec merdeka!’ saat ia memberikan jeda dan diam sesaat lalu melanjutkannya dengan kata *libre* ‘merdeka’ yang ia tekankan dan tonjolkan pada saat itu. Namun, slogan itu merupakan milik dari gerakan unjuk rasa kemerdekaan nasionalis RIN (*Rassemblement pour l’Indépendance de National*). RIN merupakan organisasi politik yang didedikasikan untuk mempromosikan gerakan kemerdekaan nasional Quebec dari Kanada (Monière, 2014, hal. 49).

Slogan-slogan yang disebutkan oleh de Gaulle seperti: *Vive Montréal!* ‘Hidup Montréal!’ *Vive le Québec!* ‘Hidup Québec!’ *Vive le Québec libre!* ‘Hidup Québec yang Merdeka’ dan *Vive le Canada français et Vive la France!* ‘Hidup Kanada Prancis, dan Hidup Prancis’. Slogan-slogan tersebut berasal dari spanduk-spanduk yang ia lihat di sepanjang perjalanannya menuju Montréal. Slogan-slogan tersebut ia sampaikan dalam pidato karena dianggap dapat membangkitkan semangat rakyat Québec yang pada saat itu dianggap sedang berada pada suasana pembebasan.

Melalui, model analisis kognisi sosial ini dapat diketahui bahwa pidato de Gaulle ini disampaikan untuk memberi dukungan kepada rakyat Québec dalam usaha emansipasi dan kemajuan Québec yang merupakan wilayah besar dengan penutur bahasa Prancis yang ada di Kanada, dan Montréal sebagai kota Prancis terbesar kedua di dunia. De Gaulle berharap Québec bebas dan merdeka setara dengan wilayah lainnya di Kanada yang saat itu didominasi oleh Inggris. Selain itu, pidato ini juga merupakan bukti solidaritas Prancis untuk Québec yang dibuktikan dengan pernyataan dan janji de Gaulle bahwa Prancis akan selalu ikut berkontribusi

pada kemajuan Québec demi membangun hubungan yang lebih kuat antara Prancis dan Québec.

Hal ini terlihat jelas pada kalimat pidatonya yang menyatakan *Si vous saviez quelle confiance la France, réveillée après d'immenses épreuves, porte maintenant vers vous, si vous saviez quelle affection elle recommence à ressentir pour les Français du Canada et si vous saviez à quel point elle se sent obligée de concourir à votre marche en avant, à votre progrès!* ‘Seandainya Anda tahu seberapa besar kepercayaan diri Prancis yang bangkit setelah permasalahan besar, sekarang akan menuntun kalian, jika Anda tahu kasih sayang seperti apa yang mulai dirasakannya kembali untuk orang-orang Prancis Kanada, dan andai Anda tahu betapa Prancis merasa berkewajiban untuk mendampingi Anda melangkah maju, mendampingi Anda berkembang!’.

Berdasarkan analisis kognisi sosial dapat disimpulkan bahwa, pidato ini memiliki konteks berdasarkan latar belakang keadaan politik yang sedang terjadi di Québec pada tahun 1960an yaitu Québec ingin memisahkan diri dari Kanada yang didominasi oleh Inggris. Lalu, kedatangan de Gaulle ke Québec pada tahun 1967 yang mendapat undangan untuk menghadiri *Exposition Universelle* di Montréal menjadi kesempatan de Gaulle untuk dapat bertemu langsung dengan rakyat Québec yang membawa misi tertentu untuk menyapa rakyat Québec akhirnya mendapat pertentangan dari Perdana Menteri Kanada yaitu Lester B. Pearson yang tidak setuju atas pernyataan yang dilontarkan oleh de Gaulle, karena dianggap dapat memprovokasi lebih jauh lagi gerakan-gerakan separatis di Québec..

C. Analisis Sosial Pidato *Vive le Québec Libre*

Pidato «*Vive le Québec libre !*» disampaikan de Gaulle pada saat ia mengunjungi Kanada pada tanggal 24 Juni 1967. Pidato ini merupakan pidato improvisasi karena saat itu de Gaulle tidak diagendakan untuk menyampaikan pidato di balkon balai kota Montréal atau *la place de l'hôtel de ville de Montréal*. Namun karena de Gaulle melihat gelombang antusiasme yang besar dari rakyat Québec yang menyerukan namanya dan menunggu sambutannya, maka de Gaulle terdorong untuk memberikan pidato kepada rakyat Québec yang sedang menunggunya.

Pidato tersebut ia sampaikan pada saat kondisi rakyat Québec dalam masa krisis identitas politik akibat dominasi Inggris di Kanada. Pada saat itu, Québec ingin memisahkan diri dari pemerintahan negara Kanada dengan alasan Québec memiliki budaya, sejarah, bahasa, dan kebiasaan lainnya yang sangat jauh berbeda dari masyarakat Kanada yang mayoritas berbahasa Inggris. Peristiwa tersebut tidak lepas dari kolonisasi yang dilakukan dua kekuatan besar Inggris dan Prancis yang akhirnya menyisakan polemik politik pada Kanada di era modern, khususnya rakyat Québec.

Dalam analisis sosial ini, Van Dijk membaginya ke dalam dua aspek dari produksi wacana berdasarkan praktik kekuasaan (*power*) dan akses (*access*):

1. Praktik Kekuasaan (*power*)

Charles de Gaulle merupakan seorang Presiden Prancis yang mempunyai kekuasaan besar sehingga dihormati dan disegani oleh dunia termasuk rakyat

Québec. De Gaulle datang ke Québec pada acara perayaan hari jadi Kanada ke-100 tahun dan berkesempatan untuk berbicara langsung dengan rakyat Québec. Dalam penyampaian pidatonya, terlihat bagaimana de Gaulle menguasai sebuah kelompok yaitu rakyat Québec. Hal ini dapat terlihat dari pidatonya yang diterima dengan baik oleh rakyat Québec pada tahun 1967 saat pemerintahan dikuasai oleh Inggris. Selain itu, juga karena ikatan sejarah yang dimiliki antara Québec dengan Prancis.

2. Akses (*access*)

Kegiatan komunikatif ini dapat terjadi karena akses pendekatan terhadap masyarakat Québec yang didasari oleh ikatan persaudaraan antara Prancis dan Québec yang merupakan daerah kolonisasi Prancis. Québec juga merupakan bagian dari Francophone di Kanada dan Montréal merupakan kota metropolitan di Québec. Berdasarkan ikatan sejarah atau ikatan persaudaraan tersebut, Charles de Gaulle jelas memiliki akses yang kuat untuk dapat diterima dengan baik oleh rakyat Québec. Selain itu akses yang dimiliki de Gaulle sehingga memiliki kesempatan dapat bertemu langsung dengan rakyat Québec menjadi misi yang ia bawa, terlihat dari kedatangannya yang tidak menggunakan jalur resmi menuju Montréal.

Kedatangan de Gaulle ke Montréal diharapkan melalui jalur udara yang langsung tiba di Ibukota federal Kanada, yaitu Ottawa. Namun, de Gaulle lebih memilih menggunakan jalur laut, yaitu menggunakan kapal perang Colbert dari Brest – Prancis yang berlabuh di Saint Laurent, Montréal Ibukota Québec. Melalui jalur laut tersebut, de Gaulle ternyata memiliki misi tertentu, yaitu agar ia dapat bertemu langsung dengan rakyat Quebec. Itulah sebabnya ia menyimpang dari rute

resmi jalur udara yang diajukan oleh pemerintah federal Kanada, kemudian memilih menggunakan jalur laut.

Perjalanannya dari Saint Laurent menuju balaikota Montreal, de Gaulle merasakan sambutan hangat dari rakyat Quebec. Di sepanjang perjalanannya tersebut yaitu di *Chemin de Roi* terlihat beberapa simbol-simbol yang menunjukkan hubungan kedekatan yang baik antara Prancis dengan Quebec, seperti bendera Quebec yang disandingkan dengan bendera Prancis, namun tidak terlihat bendera Kanada dan slogan-slogan yang dibuat oleh rakyat Quebec.

Lalu, setelah sampai di balai kota Montréal, de Gaulle mulai berpidato di *la place de l'hôtel de ville de Montréal* 'balkon balai kota Montréal' yang awal mulanya ia tidak diagendakan untuk berpidato, melainkan hanya melambaikan tangan sebagai tanda sambutannya untuk kerumunan massa rakyat Québec. Di sisi lain pun, Walikota Montréal, Jean Drapeau telah mengantisipasi kemungkinan de Gaulle terdorong untuk berbicara dengan memerintahkan petugas keamanan untuk mengeluarkan mikrofon dari balkon, namun petugas tersebut hanya mencabut kabel mikrofonnya saja. Kemudian de Gaulle mendengar kerumunan massa memanggil dan meneriakkan namanya dan ia berjalan keluar ke arah balkon, setelah itu kerumunan massa pun berseru « *Un Discours* » « *Un Discours* » « *Un Discours* » kepada de Gaulle. Kemudian, de Gaulle melihat mikrofon tersebut lalu memasang kabelnya kembali sehingga ia dapat berbicara dengan kerumunan massa tersebut karena ia tahu bahwa kedatangannya sangat diharapkan oleh rakyat Québec.

Berdasarkan analisis sosial dapat terlihat bahwasanya, Charles de Gaulle dapat menguasai masyarakat Québec karena ia merupakan seorang Presiden Prancis. De Gaulle juga memiliki akses yang besar untuk masuk ke lingkungan sosial di Québec karena tautan sejarah yang dimiliki Prancis dengan Québec serta persaudaraan antara kedua wilayah tersebut sebagai negara bagian Francophone. Selain itu, ia juga memiliki akses yang besar dalam menguasai rakyat Québec karena sudah terlihat dari bagaimana rakyat Québec menyambut kedatangannya dengan hangat dan terlihat pula ribuan rakyat Québec yang berkumpul di jalan untuk melihat, mendengar dan memberikan hormat kepada Charles de Gaulle sebagai representasi Prancis. Serta, terlihat pula banyak slogan-slogan yang terpampang yang melambangkan harapan rakyat Québec dalam kebebasannya. Sehingga kedatangannya memang dipenuhi dengan sambutan dan antusias yang meriah dari rakyat Québec.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pidato yang berjudul «*Vive le Québec Libre!*» yang dibawakan oleh Charles de Gaulle ini merupakan sebuah pidato yang dianggap kontroversial oleh dunia khususnya Kanada karena dianggap menyinggung pemerintah Kanada serta memprovokasi gerakan separatis yang dilakukan oleh Québec yang pada saat itu sedang menuntut kebebasan dan kedaulatan dalam wilayahnya untuk memisahkan diri dengan Kanada.

Pidato ini dibawakan Charles de Gaulle di Montréal, Québec saat kunjungan resminya ke Kanada pada tahun 1967. Dalam pidato ini de Gaulle membicarakan mengenai kondisi yang terjadi di Québec, yaitu emansipasi dan kemajuan di Québec. Namun, makna utama dari pidato ini merupakan sebuah bentuk dukungan untuk membangkitkan semangat rakyat Québec dan bentuk solidaritas yang diberikan oleh Charles de Gaulle untuk rakyat Québec dalam memperjuangkan hak kebebasan dan eksistensinya dari dominasi Inggris di Kanada. Dukungan de Gaulle terlihat melalui slogan yang ia sampaikan «*Vive le Québec Libre!*» yang merupakan slogan dari salah satu partai gerakan separatis nasional di Québec yaitu RIN (*Rassemblement pour l'Indépendance de National*) yang ia pinjam kemudian disampaikan oleh de Gaulle pada penutupan pidatonya.

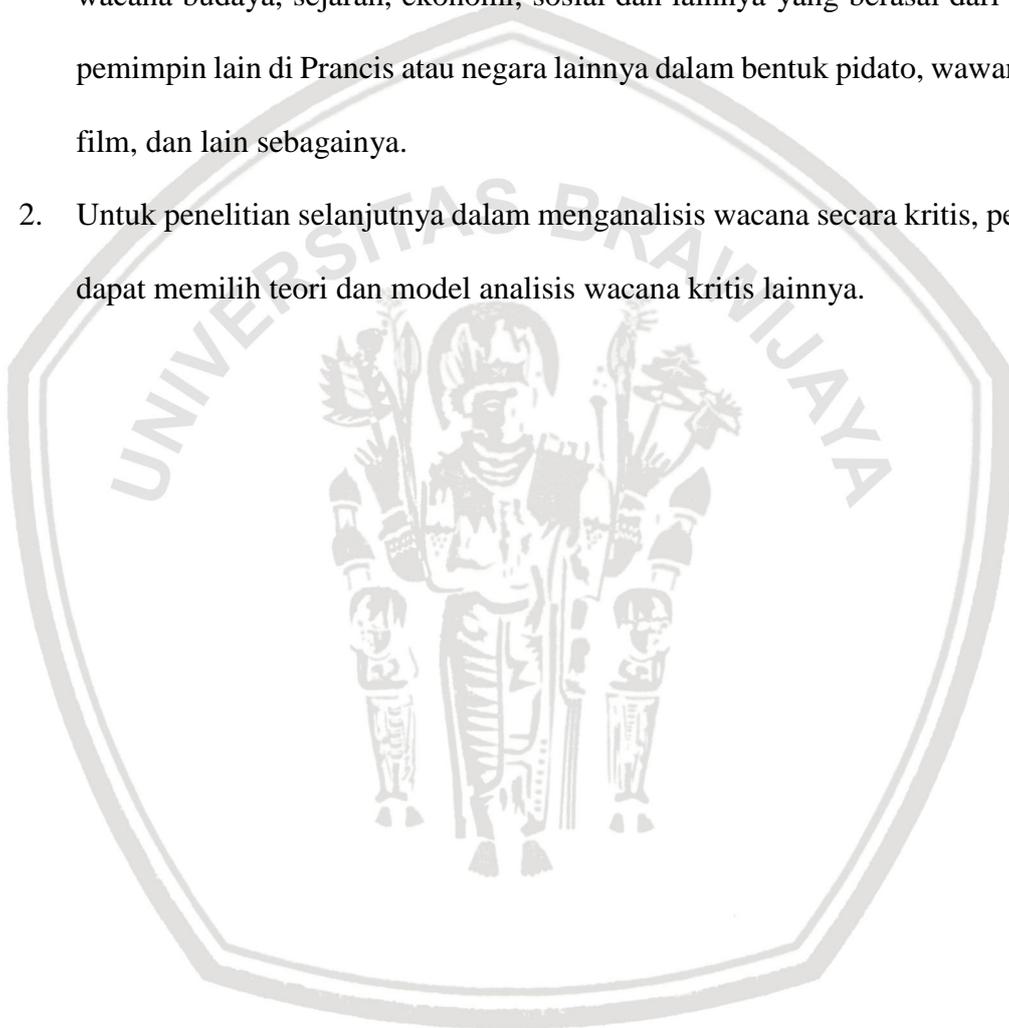
Produksi pidato ini dapat dilihat melalui konteks berdasarkan latar belakang keadaan politik yang sedang terjadi terjadi di Québec pada tahun 1960an, yaitu ketika Québec ingin memisahkan diri dari Kanada yang waktu itu sedang didominasi oleh Inggris. Lalu, kedatangan de Gaulle ke Québec pada tahun 1967 dalam rangka menghadiri undangan *Exposition Universelle* di Montréal menjadi kesempatannya untuk dapat bertemu langsung dengan rakyat Québec dengan membawa misi tertentu untuk menyapa rakyat Québec.

Charles de Gaulle pun dianggap memiliki kekuatan yang besar sebagai Presiden Republik Prancis sehingga ia dapat mempengaruhi dan memberi semangat rakyat Québec. Ia juga memiliki akses masuk ke dalam lingkungan sosial rakyat Québec karena mempunyai hubungan saudara dengan Québec serta memiliki bahasa yang sama yaitu bahasa Prancis. Berdasarkan posisi dan ikatan yang kuat tersebut, Charles de Gaulle mendapatkan sambutan hangat dari rakyat Québec dan diharapkan dapat menyampaikan sebuah pidato yang kemudian menjadi pidato improvisasinya dihadapan rakyat Québec karena ia sebelumnya tidak mempersiapkan pidato di Montréal tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan oleh penulis untuk penelitian selanjutnya.

1. Penelitian dapat dikembangkan pada analisis wacana lain dalam pembahasan wacana budaya, sejarah, ekonomi, sosial dan lainnya yang berasal dari tokoh pemimpin lain di Prancis atau negara lainnya dalam bentuk pidato, wawancara, film, dan lain sebagainya.
2. Untuk penelitian selanjutnya dalam menganalisis wacana secara kritis, peneliti dapat memilih teori dan model analisis wacana kritis lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- archivesRC (Archives Radio Canada). (2008). *Vive le Québec Libre – De Gaulle*. Diakses melalui situs <https://www.youtube.com/watch?v=011EYN0HY1A> pada tanggal 18 Oktober 2017 pukul 17.35.
- ARTE FRANCE *arte.tv/plus7*. (2015). *Vive le Québec libre – De Gaulle au Québec en 1967*. Diakses melalui situs <https://www.youtube.com/watch?v=Sb5j0wYOEAc> pada tanggal 23 November pukul 17.55 yang diunggah oleh *Au petit bonheur la plaine*.
- Axworthy, Thomas S. (2013). *De Gaulle and "Vive le Québec libre"*. From <http://www.thecanadianencyclopedia.ca/en/article/de-gaulle-and-vive-le-quebec-libre-feature/> yang di akses pada 10 Oktober 2017 pada pukul 16.20 WIB.
- Bellemare, Andrea. (2017). *Charles de Gaulle's infamous 'Vive le Québec libre' speech feted, 50 years on*. CBC News Juli 24, 2017 5:00 AM ET from <://www.cbc.ca/news/canada/montreal/charles-de-gaulle-speech-50th-anniversary-1.4218130> yang di akses pada 10 Oktober 2017 pada pukul 19.30 WIB.
- Carpio, Rustica C dan Anacleto M. Encarnacion. (2005). *Private and Public Speaking*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Effendy, Onong Uchjana. (2007). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Gagnon, Daniel. (2014). *Algeria, De Gaulle, and The Birth of the French Fifth*. Providence College: History Students Papers.
- Hikam, A. S. (1996). *Bahasa dan Politik: Penghampiran Discursive Practice*. Bandung: Mizan.

- Halliday, M.AK. dan Hasan, Ruqaiyah. (1992). *Aspek-Aspek Bahasa Dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hendrikus, P. Dori Wuwur. (1991). *Retorika: Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Karambolage en français – ARTE. (2017). *L'archive : «Vive le Québec libre ! » Karambolage – ARTE*. Diakses melalui situs <https://www.youtube.com/watch?v=5j5xF6ZYRQY&t=1s> pada tanggal 01 Mei 2018 pukul 22.46
- Kritzman , Lawrence D; Reilly, Brian J. (2006). *“Gaullism” The Columbia History of Twentieth-Century French Thought*. New York City: Columbia University Press.
- Lachaise, Bernard. (2008). *De Gaulle et le Québec Libre en 1967**. Vol 36. Université de Bordeaux : PLENARY ADDRESS. From file:///C:/Users/user/Downloads/gaulle-et-le-quebec-libre-en-1967.pdf yang di unduh pada tanggal 25 September 2017 pukul 20:46 WIB.
- Meinanda, Teguh. (1981). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV Armico.
- Moeliono, Anton M. (1998). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Monière, Denis (2014). *Bulletin d'histoire politique: Le RIN, un parti de type européen*, from <https://www.erudit.org/en/journals/bhp/2014-v22-n3-bhp01312/1024141ar.pdf> yang diakses pada tanggal 15 Mei 2018 pukul 17.58.
- Pettinger, Tejvan. (2017). *Biography of Charles de Gaulle*. Oxford, from http://www.biographyonline.net/politicians/charles_de_gaulle.html 12th June. 2012 yang di akses pada 10 Oktober 2017 pada pukul 19.26 WIB.
- Rani, Arifin, dan Martutik. (2004). *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Banyumedia Publishing.
- Setiawan, Hari Putra. (2012). *Analisis Wacana Pidato Lenin ЧТО ТАКОЕ СОБЕТСКАЯ ВЛАСТЬ? Apa itu Kekuasaan Soviet?*. Depok: Universitas Indonesia

- Siregar, Efrem Limsan. (2017). *Analisis Wacana Kritis Artikel LES PARADOXES DU PRÉSIDENT INDONÉSIEN «JOKOWI» dalam harian surat kabar Le Monde Edisi 21 Mei 2015*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Sobur, Alex. (2012). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarlam *et al.* (2003). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Solo: Pustaka Cakra.
- Syamsudin. (1986). *Sanggar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka Jakarta.
- Tannenbaum, Weschler and Fred Massarik. (1961). *Leadership and Organization*. New York: McGraw Hill.
- Tarigan, Henry Guntur. (1987). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

